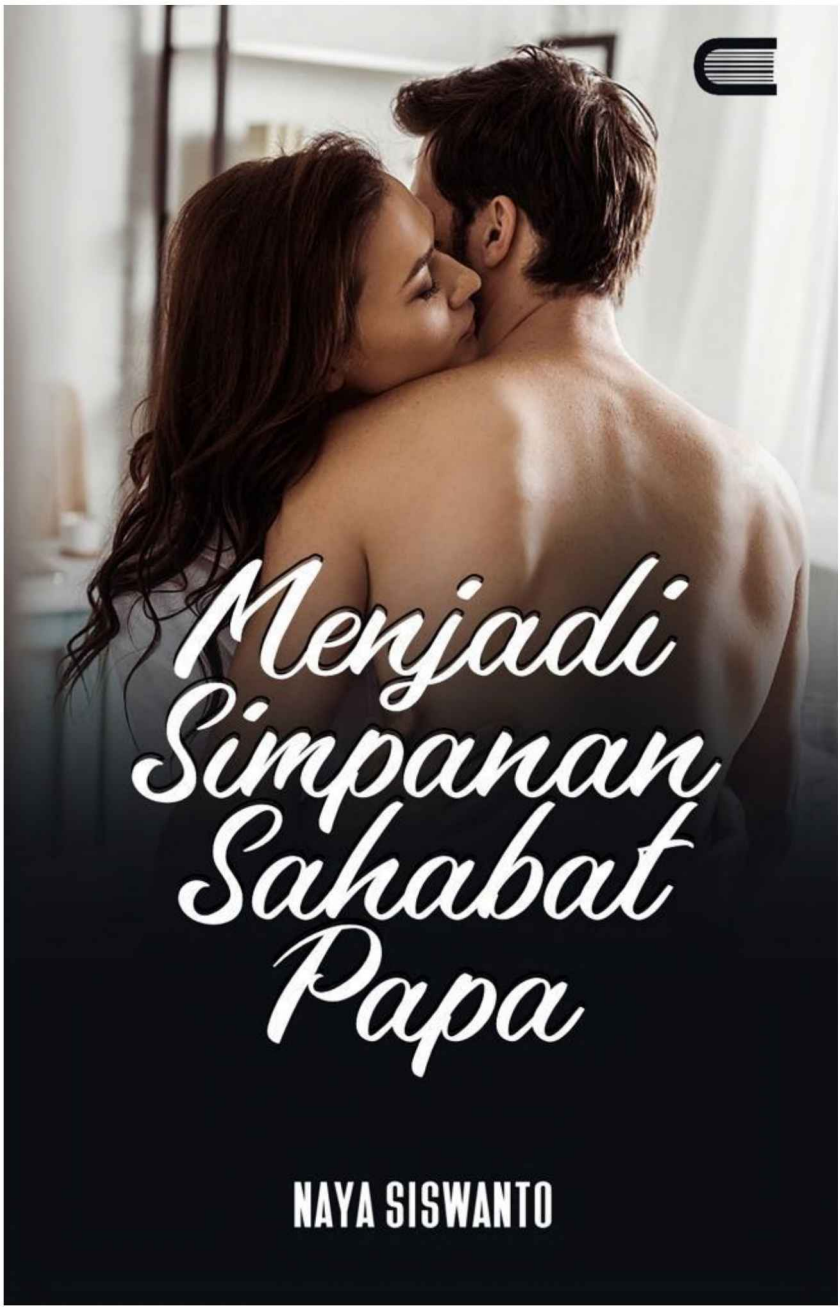

Menjadi
Simpanan
Sahabat
Papa
NAYA SISWANTO

Menjadi Simpanan Sahabat Papa

Copyright © 2022

By Naya Siswanto

Diterbitkan secara pribadi
Oleh Naya Siswanto
Wattpad. @nayasiswanto
Instagram. @nayasiswanto
Facebook. Naya Abida Siswanto
Email. nayasiswanto5@gmail.com/naya_siswanto@yahoo.co.id

Bersama Eternity Publishing
Telp. / Whatsapp. +62 888-0900-8000
Website. www.eternitypublishing.co.id
Surel. email@eternitypublishing.co.id
Wattpad | Instagram | Fanpage | Twitter. @eternitypublishing

Pemasaran Eternity Store
Telp. / Whatsapp. +62 888-0999-8000

April 2022
96 Halaman; 13x20 cm

Hak Cipta dilindungi Undang-undang
All Right reserved

Dilarang mengutip, menerjemahkan, memfotokopi atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa ijin tertulis dari penerbit.

BAB 1

Prang

Suara benda yang jatuh ke lantai dan pecah. Suara teriakan mencaci dan

memaki pun ikut menyertainya. Semua tidak ada yang mau mengalah dan merasa paling benar.

Riana keluar dari kamarnya, lalu menghampiri kedua orang tuanya yang setiap hari tidak pernah absen bertengkar dan membuat keributan.

" Pakai ini Mah ... Pah, biar enak." Dengan santai Riana menyodorkan sebilah pisau kepada orang tuanya yang sedang bersitegang.

" Apa-apaan kamu, Riana?" Papa membentak Riana, sangat terlihat pancaran amarah di wajahnya.

" Riana capek Pa, Riana bosan setiap hari mendengar kalian bertengkar terus." Riana lalu meletakkan pisau itu di meja dan berlalu pergi.

" Lihat anak kamu yang satu ini, enggak pernah ada sopan-sopannya sama orang tua. Tingkahnya selalu kurang ajar." Mama menyalahkan papa atas apa yang dilakukan oleh Riana.

" Ini semua karena kamu yang enggak becus mendidik dia. Kamu terlalu sibuk arisan dan berkumpul dengan teman-teman kamu itu. Kamu melupakan tanggung jawab kamu sebagai istri dan ibu." Papa membela diri dan balik melemparkan kesalahan pada istrinya.

" Aku suntuk di rumah, Pa. Aku juga butuh hiburan, butuh yang segar-segar. Biar aku tidak cepat keriput." Perkataan Mama membuat papa menyeringai.

" Segar katamu? Apa yang segar itu seperti berondong simpananmu itu?" Papa menatap Mama dengan tajam.

" Apa maksud Papa? Siapa berondong itu?" Mama berkilah.

" Dona ... Dona, kamu pikir aku tidak tahu, kamu bermain gila di belakangku. Kamu sepertinya lupa siapa aku." Setelah mengatakan itu Papa pun langsung pergi.

" Sial!! Kenapa si tua bangka itu bisa tahu. Aku harus menemui Rendi, agar dia tidak sering-sering mengajakku bertemu." Mama keluar dari rumah lalu meluncur ke kediaman berondong simpanannya.

Di sebuah klub malam,

Riana sudah mabuk, dia meracau tak tentu arah. Seorang lelaki menghampirinya sambil tersenyum.

" Riana? Sedang apa kamu di sini?" tanya Om Bimo, sahabat Roger. Roger adalah Papanya Riana.

" Hai Om!" Riana menyapa orang yang tadi bertanya padanya.

" Ayo, Om antar pulang." Riana tidak memberi perlawanan sedikit pun saat Om Bimo menyentuhnya.

Om Bimo memapah tubuh Riana yang kelihatannya sudah mabuk berat. Sudah pukul dua dini hari, Om Bimo tidak tahu sejak kapan Riana ada di klub malam miliknya.

Om Bimo dan Riana duduk di bangku belakang, sopir melajukan mobilnya ke alamat Roger.

" Aku tidak mau pulang, rumah itu bagai neraka bagiku." Riana meracau, wajahnya terlihat sangat trauma dan tertekan.

Riana menatap wajah Bimo," Om tampan sekali, aku suka." Lagi-lagi Riana mengoceh tak tentu arah.

Pluk,, tangan Riana mendarat tepat di atas benda pusaka milik Bimo.

" Ahhh ..." Suara desahan lolos begitu saja dari mulut Om Bimo

" Kita ke Villa!" Perintah Om Bimo pada sopir pribadinya.

" Baik, Tuan."

Sopir mengemudikan mobilnya dengan kecepatan sedang. Tidak lama kemudian mereka sudah sampai di Villa yang di tuju.

Om Bimo menggendong tubuh Riana dan membawanya ke kamar. Riana terus meracau dan bergerak liar, membuat Bimo tidak sanggup lagi menahan hasratnya.

" Maafkan aku, Roger. Putrimu yang menggodaku terlebih dahulu." Om Bimo bergumam.

Om Bimo mulai membelai tubuh Riana, semakin lama belaiannya semakin mendalam.

" Ah...." desah Riana saat Om Bimo mengelus gunung kembar miliknya yang masih tertutup oleh pakaiannya.

" Mendesahlah sayang, aku menyukainya" kata Om Bimo.

" Om Bimo" Riana menatap wajah yang dikenalnya.

Bimo menghentikan remasannya, sepertinya Riana sudah mulai sadar.

" Aku enggak mau pulang Om, aku ingin mati saja." Curhat Riana lalu mulai menangis.

" Jangan menangis Sayang, Om benci melihat orang menangis." Suara Om Bimo terdengar sangat berat karena sedang berusaha menahan hasratnya.

Riana menatap wajah lelaki yang lebih muda lima tahun dari Papanya. Om Bimo membalas tatapan mata Riana.

Cup,,,Om Bimo mengecup bibir Riana dengan sekilas. Riana memejamkan matanya.

" Apa kamu suka?" bisik Bimo.

" Aku suka," jawab Riana.

Riana terbayang saat dia melihat Papanya bergumul dengan sekretarisnya. Ingin rasanya dia mendapatkan kenikmatan itu. Dia melihat aksi Papanya dari awal hingga akhir di ronde pertama. Kejadian itu terjadi saat Mama sedang keluar kota, rumah sepi dan Papa tidak tahu kalo Riana ternyata ada di rumah.

Papa dan sekretarisnya melakukan hubungannya di ruang tengah, saat Riana hendak turun tangga dia melihat sang Papa sedang berada di bagian inti sekretarisnya itu, sedang apa Riana juga tidak tahu. Saat Sekretaris itu menyadari kehadiran Riana, Riana menaruh jari telunjuknya di mulut sebagai kode jika sekretarisnya harus tetap diam dan menikmati permainan.

Dan saat ini dia ingin merasakan kenikmatan itu, tidak peduli siapa pria yang akan melakukannya.

" Om," sebut Riana sambil menatap wajah Om Bimo.

" Ada apa, sayang?" sahut Om Bimo dengan lembut.

Riana merapatkan tubuhnya, mencoba mengulangi adegan yang dia lihat waktu itu.

" Om sangat tampan," puji Riana seraya membelai pipi Om Bimo.

" Aahh," desah Bimo dan Riana ingat betul suara itu.

Riana meremas milik Om Bimo yang sudah menegang di bawah sana, sudah memberontak ingin segera dilepaskan dari sarangnya.

" Ahhhhhh," lenguhan panjang pun terdengar dari mulut Bimo.

" Jangan lakukan itu sayang, aku takut Papamu marah." Om Bimo masih berusaha untuk tetap sadar.

" Tapi, aku menginginkannya Om." Riana masih memandang wajah om Bimo yang terlihat syok. Om Bimo terkejut mendengar apa yang dikatakan oleh Riana..

" Apa kamu sudah pernah melakukannya?" tanya Om Bimo dan Riana pun menggelengkan kepalanya.

" Aku pernah melihat Papa melakukannya dengan sekretarisnya," aku Riana.

" Om, aku ingin merasakannya, lakukan saja. Aku janji enggak akan ngomong sama Papa," pinta Riana.

Riana sudah lupa adegan apa yang dia lihat waktu itu. Dia kembali meremas dan mengusapkan tangannya dibenda keramat Om Bimo.

" Riana ... Ahhhh," desah Om Bimo.

Om Bimo melumat bibir Riana dengan lembut sambil meremas gunung kembar milik Riana yang terbilang cukup montok.

" Ahhh ... Om," desah Riana.

" Suaramu sungguh seksi, sayang." Kata-kata manis keluar dari mulut Om Bimo.

Bimo memandang wajah Riana dengan penuh hasrat.

" Apa yang kamu lihat dan ingin kamu rasakan? Om bisa melakukannya," tanya Om Bimo.

Sebagai pria yang sudah menikah tentu saja dia sudah sangat ahli. Walaupun pada kenyataannya, sekarang dia hanyalah pria duda yang kesepian.

" Aku melihat Papa menjilati milik tante Moni, sepertinya enak." Riana terdengar sangat polos.

" Apa lagi?" tanya Bimo.

" Tante Moni menjilat dan mengulum punya Papa, setelah itu Papa memasukkan punya Papa ke punya Tante Moni." jawab Riana.

" Kamu mau Om melakukan semua itu?" tanya Om Bimo lagi dan Riana pun mengangguk.

" Kamu enggak akan menyesal?" tanya Om Bimo.

" Tidak, Om." Jawab Riana dengan mantap.

Om Bimo kembali melumat bibir Riana, Riana tidak membalasnya karena dia belum pernah melakukannya. Om Bimo menyelusupkan tangannya di lubang inti milik Riana dan mengusap-usapnya dengan lembut.

" Ahhh Om, enak" racau Riana.

" Ini belum seberapa, sayang" ucap Om Bimo.

" Beri aku yang enak-enak Om," pinta Riana.

Bimo membuka seluruh pakaian miliknya juga milik Riana, kini mereka berdua sama-sama polos. Untuk ke sekian kalinya, Riana melihat benda keramat milik seorang laki-laki.

Pertama, dia sering melihat punya Papanya yang sering bermain bersama banyak perempuan di rumah. Kedua milik berondong selingkuhan Mamanya dan kini milik Om Bimo. Dan baru kali ini dia melihat secara langsung dan dengan posisi yang sangat dekat. Ternyata, milik Om Bimo berbentuk panjang dan besar, lebih besar dari milik Papa dan berondong yang menjadi selingkuhan Mamanya.

BAB 2

Riana menggeliat," Aw ... perih." Riana merintih karena merasakan ngilu di bagian intinya.

Riana mendudukkan tubuhnya lalu bersandar di sandaran tempat tidur. Om Bimo sudah tidak terlihat, mungkin sudah pergi. Riana berusaha turun dari kasurnya lalu masuk ke kamar mandi untuk membersihkan tubuhnya.

Selesai mandi dan berpakaian lengkap, Riana keluar dari kamarnya. Tercium aroma masakan yang sangat menggugah selera.

" Om Bimo," lirih Riana saat melihat siapa yang sedang memasak.

Om Bimo berkutat di dapur dan hanya menggunakan celana pendek yang ketat. Tubuhnya dia biarkan polos tanpa penutup.

" Om," sebut Riana.

Om Bimo menoleh lalu tersenyum," Sudah bangun?" tanyanya dan Riana mengangguk.

Om Bimo mematikan api kompor, lalu memandang wajah Riana. Orang yang seharusnya menjadi keponakannya malah beralih menjadi teman tidurnya.

" Makanlah, nanti sopir akan mengantarmu pulang." Om Bimo menghidangkan makanan yang baru saja dimasaknya.

" Riana enggak mau pulang, Om." Wajah Riana kembali lesu dan bersedih.

" Kenapa?" Om Bimo mengusap rambut Riana dengan lembut.

Riana mendudukkan tubuhnya di kursi, " Riana suntuk, tiap hari Papa dan Mama selalu saja bertengkar," jawab Riana.

" Om tidak mungkin mengajakmu tinggal bersama Om, bisa bahaya jika Papamu tahu." Om Bimo sebenarnya tidak tega pada Riana.

" Riana mengerti," ucap Riana.

Riana dan Om Bimo tidak lagi saling bicara, mereka menikmati nasi goreng buatan Om Bimo. Selesai sarapan, Riana langsung beranjak dari duduknya.

" Om ada sedikit uang, kamu bisa menggunakannya untuk membeli keperluanmu." Om Bimo menyodorkan segepok uang pada Riana.

Riana mengambil uang itu, dia butuh uang itu untuk bersenang-senang.

" Maafkan Om atas kejadian tadi malam," ucap Om Bimo.

" Tidak masalah," balas Riana santai.

Kriiing ... ponsel Riana berdering,

" Halo!" Riana menjawab panggilan di ponselnya, lalu mematikannya setelah berbicara sebentar dengan si penelepon.

" Mau ke mana?" tanya Om Bimo.

" Pulang," jawab Riana singkat.

" Om dengar semua percakapan kamu di telepon. Kamu mau pergi menemui teman lelakimu kan?" Suara Om Bimo terdengar berbeda.

" Kan sudah kubilang, aku tidak mau pulang. Lagi pula, Papa sama Mama sedang pergi keluar kota." Dengan santai Riana menjawab pertanyaan Om Bimo.

Om Bimo beranjak dari kursinya, lalu menghampiri Riana.

" Kalo begitu, kita bersenang-senang saja di sini." Om Bimo pun menaik turunkan alisnya sambil tersenyum.

" Tapi, aku harus mencari laki-laki lain Om, aku harus punya lelaki yang bisa bertanggung jawab jika aku hamil nanti." Perkataan Riana membuat om Bimo marah.

Wajah Om Bimo memerah," Tidak ada laki-laki lain yang boleh menyentuhmu." Bimo menggendong Riana dan membawanya ke kamar.

" Tapi Om ... Mph" perkataan Riana tertahan karena mulutnya sudah dibungkam oleh Om Bimo dengan ciuman liarnya.

Riana merasakan debaran di dadanya, tubuhnya terasa panas dan berbeda. Kali ini, dia melakukannya dalam keadaan sadar, tanpa pengaruh alkohol seperti tadi malam.

Tubuh Riana semakin memanas saat tangan Om Bimo meremas bukit kembarnya.

" Om ... " sebut Riana.

Om Bimo menjelajahi setiap inci tubuh Riana dan meninggalkan banyak tanda merah di sana.

" Ahhhh," desah Riana.

Om Bimo menghentikan sejenak aktivitasnya," Sepertinya, kamu sangat menikmatinya, sayang."

" Enak Om." Dengan malu-malu Riana mengatakannya.

" Om punya yang lebih enak, mau?" Om Bimo bertanya dan Riana pun mengangguk setuju sebagai jawabannya.

Om Bimo membuka pembungkus tubuh mereka, lalu membuka kedua kaki Riana lebar-lebar.

" Ahhh shhh," desah Riana kala lidah Om Bimo bermain dengan lincah di belahan liang kenikmatannya.

Tubuh Riana bergetar hebat, jilatan, isapan dari lidah Bimo mampu membuatnya melakukan pelepasan.

" Masukan Om, Riana sudah enggak tahan." Riana meminta om Bimo untuk memulai permainan inti.

Sebenarnya, Om Bimo ingin bermain lebih lama lagi. Tapi, untuk kali ini dia ikuti permintaan Riana, dia tidak mau memaksa Riana apalagi anak itu masih proses belajar.

Jleb ...

" Awh!" rintih Riana saat milik Om Bimo masuk ke liangnya yang masih sempit.

" Pelan Om, sakit!" Riana merintih karena miliknya terasa ngilu dan perih.

Om Bimo memperlambat pergerakannya dan melakukannya secara perlahan. Riana mulai kehilangan kendali, semakin Om Bimo melakukannya dengan lembut, ternyata rasanya semakin nikmat.

" Ahhh Om," racau Riana

" Apa sayang?" Suara Om Bimo terdengar sangat lembut.

" Enak Om." Tanpa rasa malu Riana mengatakannya.

" Nikmati saja," kata Om Bimo.

Om Bimo semakin mempercepat genjotannya, dan tidak lama kemudian tubuhnya menegang bersamaan dengan cairan hangat yang menyembur dan menyeruak masuk ke dalam rahim Riana.

" Om, Riana takut hamil." Terlihat kegelisahan di wajah Riana.

" Om akan bertanggung jawab, jika kamu hamil nanti. Tapi, itu kalau hanya Om yang melakukannya." Perkataan Om Bimo membuat hati Riana menghangat.

Riana menatap wajah tampan orang yang sedang mengungkungnya itu, wajah yang masih terlihat muda dan segar walau usianya hampir kepala lima.

" Tapi, kalo Papa tahu bagaimana?"

" Dia tidak akan tahu," kata Om Bimo dengan santai.

Om Bimo memang sahabat juga rekan kerja Papa Riana. Tapi, dalam urusan kekuasaan, Om Bimo jauh berada di atas Papa Riana.

Tangan jahil Om Bimo mulai meremas gundukan kembar yang masih kencang milik Riana, desahan pun kembali keluar dari mulut Riana.

" Sepertinya, aku ketagihan dan menyukai rasanya. Bagaimana jika Om pergi dalam waktu yang lama?" Tanya Riana.

" Om akan membawamu ikut Om pergi," jawab Om Bimo.

" Meski urusan pekerjaan sekalipun?" Riana bertanya lagi.

" Iya." Om Bimo mencoba untuk meyakinkan Riana.

Om Bimo menghisap putik pink kecokelatan yang ada di pucuk gundukan itu. Bak bayi yang sedang kehausan, Om Bimo menghisapnya dengan lahap.

" Om ... shhhh." Suara seksi Riana lolos begitu saja.

Jari jemari Bimo menari di daerah liang kenikmatan milik Riana.

" Enak Om,"

" Punya kamu juga enak, bisa mengimpit dan memijit punya Om."

" Ahhhh," desah Riana lagi.

Bimo tersenyum saat melihat tubuh Riana bergetar. Dia sama sekali belum memasukkan miliknya, tapi Riana sudah melakukan pelepasan berkali-kali.

" Riana pengen jilat punya Om,"

" Kamu yakin?" Tanya Om Bimo.

Riana mengangguk, lalu memosisikan tubuhnya di depan Om Bimo yang sudah berdiri.

" Shhhh ... benar begitu sayang, Ahhhh ternyata kamu cukup pintar."

Riana memasukkan dan mengeluarkan milik Om Bimo dari mulutnya, dia sudah sering melihat adegan itu. Saat Mama dengan berondongnya atau Papa dengan sekretarisnya.

Tangan Riana memainkan kantung yang berisi dua buah bola kecil dan Om Bimo pun semakin mengerang.

" Ahhhh ... Riana, kenapa kamu begitu nakal sayang." Mata Om Bimo merem melek dibuatnya.

Om Bimo menekan kepala Riana dan mulai memaju mundurkan miliknya.

" Ahhhhhh," mulut Riana dipenuhi cairan yang keluar dari milik Om Bimo.

Om Bimo menarik tubuh Riana agar berdiri sejajar dengannya.

" Kamu cukup pintar, apa kamu pernah melakukan ini sebelumnya?" Tanya Om Bimo.

" Riana sering melihat Mama dan sekretaris Papa melakukannya," jawab Riana jujur.

Om Bimo merasa gemas melihat wajah polos Riana yang sebenarnya sudah tidak polos lagi itu. Om Bimo melumat bibir manis milik Riana dan memainkan lidahnya di dalam sana. Melakukan sambil berdiri bukan perkara sulit, tubuh kekar Om Bimo mampu menahan berat tubuh Riana.

Suara erangan dan lenguhan memenuhi setiap penjuru kamar itu. Tubuh Riana bergerak mengikuti gerakan dari Om Bimo. Riana melingkarkan kakinya di pinggang Om Bimo dan Om Bimo yang menguasai permainan. Miliknya yang keras dengan leluasa menerobos masuk ke liang milik Riana.

Om Bimo memegang pinggul Riana dan menggerakkannya maju mundur.

" Ahhh." Suara-suara seksi terus keluar dari mulut Riana, hingga menggema di dalam kamar itu.

" Terus sayang, mendesahlah." Om Bimo pun semakin bersemangat.

" Enak Om, Ahhhh."

Bimo menelungkupkan Riana di atas kasur dengan kaki terjuntai ke bawah. Om Bimo membuka lebar-lebar kaki Riana lalu mulai menghunjamkan miliknya dan bergerak maju mundur.

" Ahhhhhhhhh ... "

Tubuh keduanya pun menegang dan Om Bimo pun ambruk di samping Riana.

BAB 3

Bunyi dering ponsel membuat Om Bimo terjaga dari tidurnya. Riana masih tertidur di posisinya semula. Om Bimo beringsut dari posisinya dan mengambil ponselnya yang ada di atas nakas. Setelah menjawab panggilan di ponselnya, Om Bimo turun dari kasur lalu masuk ke kamar mandi. Selesai mandi dan berpakaian rapi, Om Bimo pun keluar dari kamar.

" Jangan biarkan dia keluar dari Villa ini selama aku pergi." Om Bimo berpesan pada penjaga Villa.

Om Bimo masuk ke mobilnya dan sopir langsung mengemudikan mobil itu ke tempat tujuan majikannya.

" Apa Tuan tidak takut jika Roger akan mengetahui hubungan kalian?" Tanya sopir pada Om Bimo.

" Aku? Takut pada Roger?" Memangnya dia siapa, hingga aku takut padanya. Lagi pula, putrinya yang memintaku, bukan aku yang memaksanya." Kata Om Bimo.

" Roger terlalu buruk dalam hal mendidik anak," ujarnya lagi.

Sopir tidak lagi melanjutkan obrolannya, dia fokus pada jalanan yang mulai macet.

" Kita mendapat undangan pesta ulang tahun pernikahan Tuan Fedrix, Tuan Johnson akan datang bersama putrinya. Apa Anda akan menerima undangan ini, Tuan?" tanya Sopir.

" Tentu saja, aku tidak akan melewatkan kesempatan ini" jawab Om Bimo.

" Dasar Playboy, semua wanita digagahinya. Memang beruntung kalo punya wajah tampan dan kaya" gumam Sopir dalam hati.

" Sudah lama aku tidak bertemu dengan putri Johnson" gumam Om Bimo.

Sopir memarkirkan mobilnya di depan restoran, tempat Bimo akan bertemu dengan seseorang.

Dengan langkah gagah, Bimo memasuki restoran dan seseorang sudah menunggunya di sana.

" Maaf lama menunggu," ucap Om Bimo.

" Tidak masalah, Tuan. Kebetulan saya juga baru datang kemari," ujar lawan bicara Om Bimo.

Om Bimo duduk di salah satu kursi, lalu mereka pun mulai membahas pekerjaan.

Di tempat lain,

Riana sedang merias wajahnya, setelah itu dia keluar dari kamar.

" Tuan berpesan agar Nona tidak pergi sebelum Tuan kembali," ujar Penjaga.

" Tapi, aku mau pulang." Riana tidak peduli dengan pesan yang disampaikan penjaga padanya.

" Maaf Non, tidak bisa." Penjaga mencegah Riana keluar dari Villa.

Riana melihat ke sekeliling, lalu tersenyum menyeringai.

" Jangan berpikiran macam-macam Nona, saya bisa mati." Penjaga mundur selangkah untuk menjauh dari Riana.

" Aku tidak berpikiran macam-macam, aku hanya memikirkan satu macam saja yaitu bercinta denganmu," tutur Riana dengan santai.

Tangannya mulai mengelus pipi penjaga yang tubuhnya sudah gemetaran. Keringat dingin mengucur membasahi tubuhnya.

" Izinkan aku keluar atau kamu harus melayaniku," tawar Riana.

Sungguh dua pilihan yang sulit bagi penjaga. Sentuhan tangan Riana yang liar membuat gelenyar aneh di tubuhnya.

" Ayo sayang, lakukanlah. Bukankah tidak ada CCTV di Villa ini," rayu Riana.

" Tapi, Non. Saya tidak berani," tolak Penjaga.

" Aku pergi, kamu mati. Lebih baik mati tapi sudah mendapatkan kenikmatan surga dunia, bukan?" Riana menawarkan Pilihan yang sulit bagi penjaga.

" Ahhh," desah penjaga saat Riana dengan lancang mengelus tongkat milik penjaga yang sudah menegang di balik celana.

" Sial! Kenapa aku seperti kecanduan. Aku ingin merasakannya terus-menerus," gumam Riana dalam hati.

Merasakan tegang benda itu saja, tubuh Riana sudah memanas.

" Maaf Nona, saya tidak bisa." Tolak penjaga yang berusaha mengendalikan dirinya.

" Arghhh!" Riana berteriak frustasi lalu lari ke kamar.

Dia bingung harus bagaimana, dia belum bisa bermain seorang diri.

Tut...tut...tut...

Riana menelepon Om Bimo, tubuhnya sudah tidak sanggup lagi menahan gejolak dalam hatinya.

" Halo!" Om Bimo menjawab panggilan Riana di ponselnya.

" Om, bisakah Om pulang. Aku menginginkannya," rengek Riana.

" Malam ini Om tidak pulang, Om ada urusan." Om Bimo berkilah.

" Apa aku boleh melakukannya dengan penjaga?" Tanya Riana, sengaja menggoda om Bimo.

" Silakan saja, itu hakmu."

Panggilan pun terputus.

Riana keluar dari Villa lalu mencari penjaga.

" Antar aku ke alamat ini " pinta Riana.

" Tapi, Non. Tuan melarang Anda pergi." Penjaga tetap menghalangi Riana agar tidak keluar dari Villa itu.

" Tuan sudah memberi izin." Riana keluar dari Villa dan menunggu penjaga mengambil mobil.

Penjaga pun mengambil mobil yang ada di garasi, lalu mengantarkan Riana pulang ke rumahnya.

" Nona sudah pulang." Simbok menyambut Riana di pintu.

" Papa sama Mama mana, Mbok?" Tanya Riana, rumah terlihat sangat sepi.

" Mereka belum pulang," jawab pembantu di rumah itu.

" Mbok, suruh Soleh ke kamarku." titahnya lalu berlari masuk ke kamarnya.

Soleh adalah keponakan Simbok dan bekerja sebagai tukang kebun di rumah Riana. Soleh sering masuk ke kamar Riana, jika Riana memintanya untuk datang dan memijat tubuhnya. Soleh seorang pemuda tampan, tiga tahun lebih tua dari Riana.

Sambil menunggu Soleh datang, Riana memutuskan untuk mandi sebentar guna menyegarkan aroma tubuhnya. Selesai dengan ritual mandi singkatnya, Riana keluar dan hanya menggunakan handuk sebagai penutup tubuh.

Soleh sudah berdiri tegak di kamar itu sambil membawa minyak yang biasa dia gunakan untuk memijat Riana.

" Kemarilah," titah Riana yang langsung berbaring di kasurnya.

" Sebaiknya Nona memakai penutup tubuh terlebih dahulu," saran Soleh.

Riana tahu, jika Soleh sering memperhatikannya semenjak dia bekerja di rumah ini dan Soleh juga sering memergoki kedua orang tua Riana yang sedang bercinta dengan pasangannya masing-masing.

" Memangnya kenapa kalo aku tidak memakai pakaian, bukankah itu akan mempermudah pekerjaanmu?" Tanya Riana dengan santai.

" Tapi, Nona. Alangkah lebih baik jika Nona menggunakan pakaian," tutur Soleh.

Riana turun dari kasurnya lalu menghampiri Soleh. Riana melingkarkan satu tangannya di leher Soleh dan tangan satunya lagi membelai wajah Soleh.

" Maaf, Non. Ini tidak pantas." Soleh menyadari siapa dirinya. Perbedaan mereka bagai bumi dan langit. Soleh seorang pelayan dan Tiana adalah seorang majikan.

" Kenapa? Apa kamu takut?" Tanya Riana.

Soleh mengangguk lalu menunduk. Dia takut kedua orang tua Riana mengetahuinya. Bisa saja nanti dia dipecat.

" Bukankah kamu menyukaiku, Soleh?" tanya Riana.

" Saya tidak pantas menyukai Nona," jawab Soleh.

" Jika aku juga menyukaimu, apa kita bisa jadi sepasang kekasih?" Perkataan Riana terdengar sangat serius.

" Itu tidak mungkin, Nona. Anda dan saya sungguh jauh berbeda." Tolak Soleh dengan sopan.

" Tapi, aku menyukaimu, Soleh." Riana mendesah, hasratnya sudah tidak terbendung lagi. Tubuhnya menggila saat tangannya menyentuh milik Soleh yang sudah menggunduk dan tegang.

" Nanti orang tua Nona tahu, bisa bahaya." Sebenarnya Soleh juga sangat menginginkan hal itu, tapi dia takut karena merasa tidak pantas.

" Mereka sedang tidak ada di rumah. Lagi pula, sudah biasa kamu masuk kemari, mereka tidak akan curiga." Riana terus merayu Soleh.

Riana meremas gundukan itu, membuat tubuh Soleh oleng.

" Nona..." desah Soleh.

" Panggil namaku saja saat kita sedang berdua," pinta Riana. Hatinya sangat senang karena Soleh mulai melemah dan mau menuruti keinginannya.

Riana melumat bibir Soleh untuk pertama kalinya dan Soleh pun langsung membalasnya.

Handuk yang dipakai oleh Riana pun sudah melorot dan tinggallah tubuh polos terpampang indah di mata.

" Solee-hhh," racau Riana saat mulut Soleh mencecap bukit kembarnya.

" Puaskan aku," pintanya.

Soleh menjelajahi setiap inci tubuh Riana, tanpa terlewat sedikit pun. Dia sudah tidak peduli lagi dengan batasan yang ada di antara mereka.

" Buka punyamu," pinta Riana dan Soleh pun mengangguk.

Riana membulatkan matanya saat melihat milik Soleh.

Glek ... Riana menelan ludah kasarnya, milik Soleh lebih besar dari milik Om Bimo.

Riana memasukkan benda itu ke mulutnya dan mulai memainkannya.

" Shhh Riana!" Soleh lupa jika dia hanya seorang tukang kebun. Riana mampu membuatnya hilang akal.

" Sayaaaang," racau Soleh.

Cukup lama Riana memainkan milik Soleh di mulutnya, hingga dia kelelahan.

" Gantian dong," pinta Riana.

Soleh memosisikan Riana terbalik dari posisinya dan Riana berada di atasnya.

" Soleh, kamu sangat pintar." Riana memuji Soleh yang tidak berhenti memainkan miliknya.

Soleh tahu Riana melakukan ini bukan untuk yang pertama kalinya, tapi dia tidak peduli. Baginya sangat wajar putri seorang pengusaha kaya yang kurang perhatian melampiaskan kesepiannya dengan hal-hal seperti itu.

" Solleeehhh," tubuh Riana bergetar, permainan lidah Soleh membuatnya melayang dan mendapatkan kenikmatannya.

" Kenapa berhenti?" tanya Riana saat Soleh menghentikan permainannya.

" Bukankah milik Nona sudah keluar?"

" Tapi, aku pengen punyamu." Tengek Riana membuat Soleh sedikit terkejut. Tapi, dia menuruti keinginan Riana. Sudah kepalang tanggung, miliknya pun belum tersalurkan seluruhnya.

Soleh mengungkung Riana dan mulai menggenjotnya. Milik Riana yang masih sempit dan menggigit membuat Soleh merem melek.

" Soleh, aku mau keluar."

" Tahan Nona, sebentar lagi," Soleh mempercepat genjotannya hingga kemudian tubuhnya menegang disertai lenguhan yang panjang.

" Eunghhhhh ... "

" Maaf Non, saya lupa mencabutnya, hingga semuanya terbuang di dalam." Terlihat penyesalan di wajah Soleh.

" Tidak apa-apa. Jika aku hamil, berarti kamu ayahnya." Dengan santai Riana turun dari kasurnya, lalu ke kamar mandi untuk membersihkan diri.

BAB 4

Hari-hari Riana jalani dengan semangat, apalagi kini Soleh selalu mengikuti kemauannya. Papa dan Mamanya tidak pernah peduli dengan apa yang dikerjakannya, mereka sibuk dengan urusannya masing-masing.

" Hari ini Papa mau pergi ke luar kota, uang jajan kamu sudah Papa transfer." Kata Papa pada Riana.

" Oke Pa, terima kasih." Ucap Riana.

" Mama mau pergi juga?" tanya Riana.

" Tidak, Mama di rumah," jawab Mama.

Riana mengunyah sarapannya sambil sesekali melirik ke arah jendela yang menghubungkan ruang makan dengan taman belakang.

" Huft ...!! " Riana menghela nafasnya. Sulit untuk bisa berduaan dengan Soleh jika Mama ada di rumah.

" Kenapa, Nak?" tanya Mama.

" Enggak apa-apa Ma," jawab Riana kikuk.

Selesai makan, Papa langsung pergi bersama sopir. Mama masuk ke kamar, sedangkan Riana duduk di bangku taman belakang. Soleh tetap mengerjakan pekerjaannya, tanpa menghiraukan Riana yang sedari tadi memandangnya.

Riana menggigit bibirnya, melihat ke arah Soleh. Dia membayangkan Soleh sedang bermandikan keringat bersamanya. Untuk beberapa hari bahkan hampir dua minggu, dia melupakan Om Bimo.

" Sayang," panggil Mama.

Mama menghampiri Riana, lalu duduk di sampingnya.

" Ada apa Ma?" Tanya Riana, tanpa menoleh sedikit pun. Pandangan matanya tetap tertuju pada sang pemuas hati

" Enggak ada apa-apa, cuma lagi suntuk aja." Jawab Mama.

" Riana mau pergi," kata Riana.

" Ya sudah, kamu hati-hati ya." Pesan Mama sambil tersenyum.

Riana mengangguk lalu pergi ke kamarnya untuk bersiap-siap. Setelah itu, barulah dia pergi ke suatu tempat.

Setelah sampai di tempat tujuannya,

Riana turun dari mobilnya dan langsung menuju ke rumah yang berukuran cukup kecil.

" Kamu sudah datang, sayang. Sini masuk," ajak Vito, kekasih Riana.

" Tumben mengajak ketemu, ada apa?" tanya Riana lalu masuk ke rumah kontrakan Vito.

" Tumben kamu bilang? Tiap hari aku meneleponmu, tapi kamu tidak pernah menjawabnya." Ungkap Vito.

" Aku sibuk," ujar Riana.

" Kenapa kamu berubah, apa ada yang lain di hatimu?" tanya Vito sambil menatap wajah Riana.

" Aku ... aku." Vito sudah membuat Riana salah tingkah.

" Sayang," sebut Vito.

" Aku sedang tidak enak badan kemarin, jadi enggak fokus ke ponsel. Maaf ya," ucap Riana.

Vito menghela nafas lega," Aku pikir karena ada yang lain," ujarnya.

Vito mengusap pipi Riana dengan lembut," Aku sangat mencintai kamu, Riana."

Riana diam terpaku dan terus menatap wajah Vito. Sentuhan tangan Vito membuat tubuhnya bergelenyar. Pandangan matanya berkabut karena sudah diliputi hasrat.

" Vito," desah Riana.

Vito melumat bibir Riana dan mengobrak-abrik isi dalamnya. Selama ini mereka sering melakukan itu dan hanya sebatas ciuman, tidak lebih.

Tangan Riana meraba milik Vito, membuat Vito melepaskan ciumannya karena terkejut.

" Sayang,"

" Maaf ... Aku enggak sengaja," ucap Riana.

Vito termasuk dalam golongan laki-laki yang baik, dia tidak pernah menyentuh Riana selain di bibir.

Vito hendak melanjutkan lagi ciumannya, tapi tiba-tiba ponsel Riana berdering. Nama Om Bimo tertera di layar ponselnya.

" Maaf Vito, aku harus pulang," bohong Riana, setelah mematikan ponselnya. Om Bimo mengajaknya bertemu.

" Aku antar ya," tawar Vito.

" Tidak usah, aku pulang sendiri saja," tolak Riana.

Vito mencium bibir Riana sekilas lalu membiarkan kekasih hatinya itu pergi.

Riana meminta sopir untuk mengantarkannya ke sebuah pusat perbelanjaan, dia tidak mungkin meminta sopir untuk mengantarkannya ke hotel tempat Om Bimo berada.

Sesampainya di mall, Riana pergi menggunakan taksi dan membiarkan sopir menunggunya di parkiran.

" Kenapa tegang begitu wajahmu?" tanya Om Bimo.

" Aku kabur dari sopir Papa" jawab Riana.

Om Bimo memeluk Riana yang sudah lama tidak menemuinya. Bukan Riana, tapi Om Bimo yang pergi ke luar kota dan baru saja kembali.

" Apa kamu merindukanku?" tanya Om Bimo sambil memandang wajah Riana.

" Tentu saja aku sangat merindukan Om," jawab Riana.

Riana membalas tatapan mata Om Bimo," Om, apa Riana boleh meminum pil penunda kehamilan. Riana takut hamil,"

Om Bimo melepaskan pelukannya," Kamu tidak mau anak dariku?" Tanya Om Bimo.

" Bukan begitu Om, kita tidak punya hubungan apa-apa. Kita hanya jadi ajang pelampiasan satu sama lain." Riana tidak mau Om Bimo salah paham.

" Pelampiasan ya? Jadi, selama ini kamu anggap Om sebagai pelampiasan?" Tanya Om Bimo.

Riana jadi salah tingkah, Om Bimo menuju lemari dan mengambil pakaiannya. Riana menghampirinya lalu memeluknya dari belakang.

" Aku tahu, Om di kelilingi oleh banyak wanita dan mereka jauh lebih cantik dari Riana. Dan pastinya mereka juga lebih pintar dalam memuaskan Om di ranjang. Riana enggak mau berharap lebih, Riana takut kecewa." Tutur Riana.

" Takut kecewa atau karena kamu sudah punya kekasih?" tanya Om Bimo.

" Vito sama sekali tidak pernah menyentuhku, dia hanya mencium bibirku dan tidak lebih." Riana mengatakan yang sejujurnya.

" Bagaimana dengan tukang kebun di rumahmu, bukankah dia sering masuk ke kamarmu?" Pertanyaan Om Bimo membuat Riana terkejut.

" Sol-Soleh hanya menjalankan tugasnya sebagai tukang pijat," jawab Riana gagap.

" Apa dia juga memijat ini?" Om Bimo meremas dada Riana.

" Ahh." Bukannya menjawab pertanyaan Om Bimo, Riana malah mendesah.

" Apa kamu sedang menggodaku?" Om Bimo tersenyum licik.

" Om Bimo yang membuatku tergoda." Riana meraba dada bidang Om Bimo dengan gerakan yang merangsang libido Om Bimo.

Om Bimo menatap wajah Riana," Jadilah ibu dari anakku." Om Bimo berharap Riana mau menjadi Wanita terakhirnya, melahirkan anak untuknya, walaupun dia tahu bahwa sebenarnya dia mandul.

Baju yang masih di tangan dan belum sempat dipakai pun terjatuh ke lantai. Om Bimo merem melek merasakan benda keramatnya menjadi santapan mulut Riana.

" Oh Riana, sayangku," racau Om Bimo.

Riana terus memainkan benda favoritnya itu dengan memaju mundurkan kepalanya.

" Apa kamu sering belajar di rumah menggunakan terong milik Simbok, sayang? Permainanmu semakin bagus saja," racau Om Bimo lagi.

" Aku tidak suka terong sayur, aku suka terong yang ini," ujar Riana sambil meremas milik Om Bimo.

" Shhhh Ahhh, sayang." Riana berhasil membuat Om Bimo terus mendesah.

Riana mengalungkan kedua tangannya di leher Om Bimo." Kalo Riana hamil, bagaimana Om? Pasti Papa dan Mama marah besar."

" Om akan membawamu pergi."

Om Bimo membimbing tubuh Riana ke arah kasur, lalu merebahkannya di sana.

SREET ... Om Bimo menarik paksa pakaian Riana hingga sobek dan memperlihatkan tubuh molek Riana.

" Om, kok disobek? Nanti Riana pulang pakai baju apa?" tanya Riana.

" Mulai hari ini, kamu akan pulang ke rumah Om, dan kamu tidak butuh baju-bajumu itu," jawab Om Bimo.

" Bagaimana dengan Papa dan Mama?" Tanya Riana.

" Sekarang Om tanya, kamu mau enggak ikut Om?" dan Riana pun mengangguk.

Tanpa berlama-lama Om Bimo mulai menggarap tubuh polos Riana. Suara desahan dan erangan memenuhi kamar itu. Apalagi saat Om Bimo mulai memaju mundurkan miliknya di liang kenikmatan milik Riana. Riana mendesah dan mengerang tanpa henti.

" Ahh ahhh Om,"

" Mendesahlah sayangku,"

" Eunghhhhh, enak Om. Ahhhh,"

" Oh Sayang, sebut namaku," Om Bimo mempercepat pompaannya.

" Om Bimo Ahhhhhh."

Cairan kental dan hangat pun menyembur di dalam rahim Riana. Om Bimo berdoa dalam hati agar benih itu tumbuh di dalam sana.

" Apa kamu tidak malu, menjadi simpanan Om?" Simpanan sahabat Papamu?" tanya Om Bimo.

" Untuk apa aku malu. Kita kan sama-sama single," jawab Riana.

" Usiaku dua kali lipat lebih tua darimu, aku lebih pantas menjadi Ayah untukmu bukan menjadi teman tidur," ujar Om Bimo.

" Usia Om memang sudah tua, tapi rudal Om sangat muda dan aku selalu terpuaskan olehnya," kata Riana,

membuat Om Bimo gemas dan mengulangi lagi pergumulannya.

" Kau seperti candu bagiku, sayang,"

Om Bimo memulai ritual percintaan ronde kedua mereka.

BAB 5

Riana menyandarkan kepalanya di pundak Om Bimo. Sopir mengemudikan mobil dengan kecepatan sedang menuju ke kediaman Om Bimo. Riana sudah memantapkan hatinya untuk hidup bersama lelaki yang sudah menjadi teman ranjang panasnya selama ini.

Biasanya, lelaki yang dekat dan jadi pelampiasan Riana hanya berciuman dan pegang-pegang saja. Tapi, bersama Om Bimo dia menyerahkan semuanya.

" Masuklah, ada Simbok yang akan melayanimu. Om ada urusan pekerjaan,"

" Om enggak turun dulu?" tanya Riana.

" Om sudah terlambat," jawab Om Bimo tanpa menjawab pertanyaan Riana.

Riana keluar dari mobil dan masuk ke rumah tanpa Om Bimo. Mobil yang ditumpangi Om Bimo sudah tidak lagi ada di sana.

" Mari Non, Simbok antar ke kamar," ajak simbok pada Riana.

" Alah Mbok, biar saja dia pergi sendiri ke kamarnya. Manja banget sih," celetuk Devi, adiknya Bimo.

Devi mendekat ke arah Riana," Enak ya, masih muda sudah jadi simpanan om-om. Jual apam demi uang ... memalukan!" cibir Devi.

" Apa kamu bilang?" Demi uang dan menjual apem? Om Bimo yang datang dan membawaku masuk ke kehidupannya, bukan aku yang merayunya. Dasar perawan tua!" Riana tak kalah sengit.

" Kamu ... " Devi hendak menampar Riana, tapi Riana menahannya.

" Apa ucapanku salah, hingga membuatmu marah? Oo aku tahu, pasti kamu belum tahu rasanya dibelai dan dimanja di atas ranjang kan? Sungguh kasihan," cibir Riana sambil sesekali mendesah dan meraba bagian sensitif milik Devi.

Wajah Devi berubah merah," Keluar kau dari rumah ini. Abangku tidak butuh wanita murahan sepertimu " Devi emosi dan mengusir Riana dari rumah itu.

" Keluar dari sini? Oke! Aku akan keluar sesuai dengan permintaanmu," kata Riana sambil memutar tubuhnya dan hendak melangkah keluar, tapi kemudian dia berhenti.

" Katakan pada Abangmu, jangan pernah cari aku," pesan Riana sambil menyeringai.

" Kamu pikir kamu seistimewa itu, hingga Abangku harus mencarimu. Tidak akan," ketus Devi.

" Non, kenapa diusir? Nanti Tuan bisa marah," Simbok ketakutan.

" Biarkan aja Mbok, kita sudah melakukan hal yang tepat. Perempuan itu tidak pantas untuk Bang Bimo," tegas Devi lalu pergi ke kamarnya.

" Kamu terlalu egois dan keras kepala, karena itulah sampai sekarang kamu tidak laku-laku, Nona" gumam Simbok dalam hati.

Setiap Bimo membawa pulang calon pasangan hidupnya, pasti langsung diusir oleh Devi, dan mereka nanti akan bertengkar. Bimo selalu mengalah pada Devi, tapi tidak tahu untuk kali ini. Apakah Bimo akan mengalah dan diam lagi seperti biasanya.

Riana sampai ke tempat favoritnya, tempat dia melupakan semua Problema yang terjadi di rumahnya.

" Hai Ri!" *Bartender* menyapa Riana.

" Mau minum apa?" *Bartender* itu sudah mengenal Riana sejak lama.

" Minuman seperti yang biasa aja," jawab Riana lalu duduk.

" Beberapa hari yang lalu, Vito datang kemari untuk mencarimu," tutur *Bartender* sambil meracik minuman favorit Riana, lalu menyuguhkannya di depan gadis itu.

" Aku sudah menemuinya, kemarin," ujar Riana dengan malas.

Glek glek glek ... satu gelas minuman sudah tandas diteguk oleh Riana.

" Tambah dong," pintanya.

Tempat itu seperti rumah kedua bagi Riana. Riana selalu menghabiskan waktunya di sana hingga tengah malam, hingga sopir pribadi sang Papa menjemputnya untuk pulang. Sudah berulang kali, Papa mengurungnya di kamar, tapi Riana masih saja datang ke tempat itu.

Rasa percaya dan takut tidak lagi ada. Apalagi setelah tahu jika kedua orang tuanya sama-sama selingkuh, Riana pun semakin tidak bisa diatur. Dia semakin bertingkah sesuka hatinya.

Di sisi lain,

Om Bimo melangkahkan kakinya menuju ke kamar tidurnya sambil bersiul. Bayangan tubuh molek Riana sudah menghantui pikirannya sejak dia masih berada di kantor. Suasana rumah cukup sunyi, karena penghuninya sudah terbang ke alam mimpi.

" Riana!"

" Sayang!"

Om Bimo mencari Riana di kamarnya, tapi Riana tidak ada. Om Bimo mengeluarkan ponsel miliknya, lalu mengecek CCTV yang dia pasang secara diam-diam.

" Devi." Om Bimo mengeraskan rahangnya, saat mengetahui jika Riana telah diusir oleh Devi, adiknya.

Om Bimo keluar dari kamarnya, lalu menuju ke pos penjaga di rumahnya. Om Bimo menemu satpam yang bertugas malam ini.

" Aku punya tugas yang enak untukmu."

" Tugas apa, Tuan?" Satpam mengerutkan keningnya.

" Tiduri Devi malam ini!" Om Bimo memandang wajah Satpam itu dengan tajam.

" Tuan enggak salah, menyuruh saya untuk meniduri adik Tuan sendiri?" Satpam itu bingung dengan permintaan majikannya.

" Aku serius!"

" Bagaimana kalo Non Devi marah?"

" Tidak mungkin dia marah. Dikasih yang enak-enak kok marah."

" Bener nih, Tuan?" Satpam bertanya untuk lebih meyakinkan.

" Iya, sudah cepetan sana. Bila perlu, kamu hajar dia sampai pagi dan dia tidak lagi bisa berjalan." Om Bimo memberikan sesuatu pada satpam itu.

Om Bimo masuk ke dalam mobilnya, lalu mengemudikannya ke tempat yang biasa didatangi oleh Riana. Sementara itu, Satpam sudah bergegas masuk ke kamar Devi.

Bukan tanpa alasan, Om Bimo menyuruh Satpam itu untuk menjebol gawang perawan milik adiknya. Satpam itu

pria baik-baik menurut Bimo dan dia sering memergoki Devi yang sedang memperhatikan satpam itu dari kejauhan.

Satpam memasukkan obat ke mulut Devi. Obat yang tadi diberikan Om Bimo padanya. Tidak lama tubuh Devi menggeliat karena obatnya mulai bereaksi. Perlahan Devi membuka matanya dan melihat Satpam sedang berdiri di dekat kasurnya.

" Kenapa kamu ada di sini? KELUAR!"

" Ahhhh." Devi mendesah merasakan gelenyar aneh dalam tubuhnya.

" Kenapa sayang?" Satpam membelai pipi Devi.

" Jangan kurang ajar Kamu!" Devi membentak satpam.

Devi mencoba tetap sadar, tapi pengaruh obat itu sangat kuat. Satu persatu pakaian yang dia kenakan, dia tanggalkan. Tubuh seksinya pun terpampang jelas.

" Aku kenapa?" Devi kebingungan.

Satpam meremas dua benda kenyal di dada Devi dengan lembut, dia harus berhasil merobek keperawanan Devi. Jika tidak, maka dia akan dipecat oleh Bimo. Meskipun Satpam tidak tahu apa tujuan Bimo, dia tetap melakukannya. Siapa sih yang tidak mau bercinta dengan gadis cantik nan seksi seperti Devi, perawan pula, meskipun usianya sudah kepala tiga.

" Ahhhh," desah Devi.

" Ayolah sayang, teruslah mendesah." Satpam itu terus mengucapkan kata-kata rayuan pada Devi.

Satpam terus memainkan buah kenyal gadis itu.

" Doni, kenapa kamu ... Ahhhh ... sangat lancang?" Devi bertanya disela-sela desahannya.

" Aku menyukaimu, Devi." Satpam berkata jujur, benar-benar keluar dari hatinya yang paling dalam.

Devi memejamkan matanya, menikmati permainan lidah Doni yang bermain di liang kenikmatannya. Doni sang Satpam sangat liar memberikan sentuhan dan belaian lubang keramat itu.

" Ahhhh... Doni,, enak" Devi terus meracau. Dia sudah tidak peduli lagi, rasa malunya sudah hilang berganti kenikmatan. Mulut ingin menolak, tapi tubuhnya menginginkan permainan yang lebih dalam dan intim.

Doni menambahkan jarinya dan menyentuh lembut kacang tunggal milik Devi.

" Ahhh ... Ahhhh,"

Devi terus mendesah dan Doni pun semakin mempercepat gerakan jarinya.

Devi menjambak rambut Doni saat melakukan pelepasan, tubuhnya bergetar hebat. Doni membuka seluruh pakaiannya dan memperlihatkan miliknya yang besar dan panjang sudah berdiri tegang dengan sempurna.

Devi sudah tidak peduli lagi, dia terus bergerak liar seiring remasan dan cecapan dari Doni. Doni memasukkan miliknya ke mulut Devi dan mulai melakukan aktivitas maju mundur. Devi yang belum pernah melakukan itu pun terkejut, tapi tetap menikmatinya.

" Oh sayang, mulutmu sangat hangat."

Beberapa saat kemudian, cairan kental pun memenuhi mulut Devi. Doni mengeluarkan miliknya, lalu beralih ke Goa berbulu milik Devi yang masih tertutup rapat.

JLEB ... Junior Doni berhasil merobek keperawanan Devi, dengan perlahan dia mulai menggenjotnya.

" Sakit..."

" Tapi enak kan sayang,"

Doni terus memaju mundurkan pinggulnya.

" Ahhh Doni, iya enak. Ahhh...."

" Mendesahlah sayang, suaramu sangat seksi."

Rasa sakit yang mendera Devi perlahan menghilang, berganti kenikmatan yang membuncah.

" Aaaahhhhhhh"

Keduanya melenguh panjang saat sama-sama mencapai puncak kenikmatan.

BAB 6

Riana berdiri di sisi jendela sambil menatap keluar gedung tempatnya berada. Di klub malam yang biasa dia datangi, dia punya kamar khusus.

" Ayo kita pulang," ajak Om Bimo.

" Riana mau di sini saja Om, di sini lebih nyaman," tolak Riana.

" Riana pergi dari rumah, untuk mencari ketenangan dan kesenangan, bukan mencari masalah. Di rumah Om, ada yang tidak suka pada Riana dan pasti nanti akan timbul masalah. Riana gak suka masalah." Riana menghembuskan nafas beratnya.

" Devi tidak akan membuatmu tidak betah, percayalah. Kali ini, dia akan menerimamu." Om Bimo mencoba untuk meyakinkan gadis pujaan hatinya.

" Kenapa Om bisa yakin?" Tanya Riana.

" Sudah, jangan banyak tanya. Ayo,"

Om Bimo merangkul pundak Riana dan membawanya keluar dari kamar itu. Semua orang yang melihat Om Bimo melintas, serentak membungkukkan tubuh.

" Kenapa mereka membungkuk?" Riana mendongak, menatap wajah Om Bimo yang berada dalam mode dingin dan datar.

" Om," sebut Riana setelah berada di mobil.

" Mungkin mereka pikir, Om adalah Papa kamu. Jadi, mereka membungkuk sebagai tanda hormat pada orang tua." Om Bimo berbohong. Tentu saja orang-orang itu membungkuk, karena Om Bimo pemilik tempat itu dan juga beberapa perusahaan besar lainnya.

Sopir mengemudikan mobilnya dengan santai. Hari sudah menjelang pagi, jarum jam sudah menunjukkan pukul empat.

Sesampainya di rumah, Om Bimo dan Riana langsung masuk ke kamar. Om Bimo langsung merebahkan tubuhnya di kasur, sedangkan Riana masih berada di dalam kamar mandi untuk berganti pakaian.

" Seksi sekali," puji Om Bimo setelah Riana keluar dari kamar mandi.

Om Bimo yang awalnya tidak berniat mengganggu Riana pun berubah pikiran. Melihat Riana memakai kemeja miliknya yang kebesaran, semakin menambah seksi tubuh Riana di matanya. Apalagi dua buah benda yang menonjol di dada, membuat tubuh Om Bimo merasa panas dingin.

Om Bimo mendudukkan tubuhnya lalu menarik pinggang Riana agar merapat.

" Besok pagi, Om akan menikahimu. Hari ini, kamu diam saja di rumah."

" Om yakin, mau menikah denganku?" Tanya Riana, dia tidak begitu yakin dengan ucapan yang baru saja dikatakan oleh sahabat papanya itu.

" Kenapa? Apa kamu tidak mau menikah sama Om?" Pertanyaan Om Bimo membuat Riana salah tingkah.

" Bukan begitu Om, maksud Riana ... Apa Om tidak menyesal menikahi anak kecil seperti Riana, apalagi Riana enggak bisa apa-apa. Enggak bisa masak, enggak bisa bikin kopi. Bisanya cuma menghambur-hamburkan uang." Riana berkata jujur, karena memang dia tidak bisa apa-apa selain menghabiskan uang orang tuanya.

" Kamu tidak perlu pintar masak dan bikin kopi, kamu cukup puaskan Om di ranjang ini saja. Itu sudah cukup,

sayang. Soal menghambur-hamburkan uang, Om punya banyak uang, kamu bisa mengajak Devi untuk menghabiskannya."

Riana menatap wajah Om Bimo dengan rasa yang sulit diartikan. Mungkinkah dia sudah jatuh cinta pada sahabat Papanya itu, atau hanya sebatas rasa simpati dan rasa hormat saja.

" Mph..."

Lamunan Riana buyar kala Om Bimo melumat bibirnya dengan lembut. Tangan Om Bimo meremas buah kenyal yang ada di dada Riana. Gadis berusia dua puluh tahunan itu mampu membuat Om Bimo kecanduan.

" Sayang, Om mau setelah kita menikah, kamu tidak lagi panggil dengan sebutan Om." Om Bimo melepaskan lumatannya tapi tetap meremas dua gunung kembar milik Riana.

" Ri-ana ahhh ... harus panggil apa?"

Om Bimo menciumi leher Riana dan meninggalkan jejak merah kehitaman di sana. Tangannya membuka satu persatu kancing kemeja yang baru saja dipakai oleh Riana.

" Panggil apa saja, asal jangan Om."

Om Bimo turun dari kasur dan berdiri berhadapan dengan Riana.

" Aku tidak pernah bercinta dengan wanita yang sama lebih dari sekali. Tapi, bersamamu aku bisa melakukannya lebih dari sekali dalam satu malam." Om Bimo memandang wajah Riana dengan penuh hasrat. Tangannya membelai rambut Riana lalu menyelipkannya ke belakang telinga.

" Mau main atau mau langsung tidur?"

Riana mengalungkan kedua tangannya di leher Om Bimo." Main bentar, punyaku sudah meleleh."

Om Bimo meraba milik Riana dan benar saja, sudah becek. Om Bimo mengelusnya dengan lembut sambil memandang wajah Riana.

" Ahhhh."

" Mendesahlah sayang,"

Om Bimo mengangkat tubuh Riana dan merebahkannya di kasur. Om Bimo terus membelai milik Riana tanpa melakukan hal lain. Dia ingin menggoda gadis kecilnya itu.

" Om..."

" Apa sayang, hemmm?"

Riana meremas dada miliknya sendiri sambil bergerak liar. Melihat itu Om Bimo jadi ketar-ketir. Dia buru-buru melepaskan seluruh pakaiannya lalu mengungkung tubuh Riana.

" Ahhh Om,"

" Apa sayangku?"

" Enak Om,"

" Apa yang enak?"

" Ahhh punya Riana, enak."

Om Bimo mendekatkan wajahnya ke milik Riana dan mulai mencecapnya.

" Ngghhhh ... Ahhh Ooommm."

SIUPP ... Om Bimo menyedot cairan yang keluar dari liang kenikmatan milik Riana.

" Ooohhhhhh sayang," lenguh Om Bimo, saat tangan nakal Riana memijat rudal Om Bimo yang sudah mengeras.

Tok

Tok

Tok

Terdengar bunyi ketukan di pintu kamar mereka.

" Tuan, mau sarapan di meja atau Simbok bawa kemari?" Suara Simbok terdengar dari luar kamar.

" Gangguin aja Si Mbok," gerutu Om Bimo.

" Di meja aja Mbok. Aku masih mengantuk!" Teriak Om Bimo.

Pandangannya kembali ke arah Riana yang masih dalam mode on.

" Baru jam enam, kok sudah suruh sarapan?" Tanya Riana.

" Karena biasanya Om sarapan jam segini," jawab Om Bimo.

" Lanjut dulu dong mainnya, baru kita sarapan," kata Om Bimo saat Riana turun dari kasur.

" Tapi, Om harus sarapan dan kerja."

Om Bimo memeluk Riana dan perlahan memasukkan juniornya ke liang milik Riana. Om Bimo mulai menggerakkan pinggulnya dengan perlahan. Posisi apa pun dia selalu bisa menguasai permainan. Riana terus dibuat mendesah olehnya.

" Ahh ahhh ahhh"

" Ohhh sayang, punyamu sangat menjepit dan nikmat."

Om Bimo memutar tubuh Riana dan kembali memasukkan miliknya dari arah belakang, Riana semakin mendesah dan mengerang.

" Om ... Riana sudah mau keluar,"

" Tunggu sayang, tahan sebentar,"

Om Bimo mempercepat pompaannya hingga terdengar lenguhan panjang dari mulutnya dan desahan panjang dari mulut Riana.

Selesai mandi dan berpakaian lengkap, Om Bimo dan Riana turun ke lantai bawah dan langsung menuju ruang makan.

" Non Devi dari tadi Simbok panggilin gak ada jawaban, apa mungkin dia sakit?" Tanya simbok.

" Biarkan aja Mbok, Devi butuh istirahat. Jangan diganggu," kata Om Bimo.

" Oya Mbok, Doni mana?" Tanya Om Bimo.

" Doni sedang tidur, Tuan. Sepertinya dia sangat kelelahan."

Om Bimo tersenyum tipis saat mendengar jawaban Simbok.

Selesai sarapan, Om Bimo langsung pergi dengan mobilnya. Sedangkan Riana, masih mengobrol dengan Simbok di dapur. Dari Simbok, Riana banyak tahu tentang Om Bimo dan juga Devi. Om Bimo sudah lama menduda dan sering membawa pulang calon istrinya, tapi semua diusir oleh Devi. Karena, Devi takut para wanita itu menyakiti hati Om Bimo lagi.

Terlihat Devi berjalan dengan perlahan menuju ruang makan, Simbok dan Riana saling bertukar pandang saat melihat gaya jalan Devi yang sedikit terbuka.

" Kamu kenapa?" Tanya Riana dan Simbok bersamaan.

" Jatuh di kamar mandi," jawab Devi asal, Riana tersenyum geli mendengar jawaban Devi.

" Pasti lecet karena malam tadi kan," bisik Riana dan berlalu pergi ke kamarnya.

Devi merasa malu, lalu mulai menyantap sarapannya.

BAB 7

"Sekarang kamu baru tahu kan, kenapa Abangmu membawaku pulang. Itu karena goyanganku yang hot," ujar Riana yang datang menghampiri Devi di ruang TV.

Devi bergeming, tatapannya tetap lurus ke depan.

"Ngomong-ngomong, siapa yang menjebolkan gawangmu? Ayolah, aku ingin tahu. Bagaimana cara dia main, liar atau tidak?" Riana bertanya banyak hal pada Devi.

Devi melihat ke arah dapur, lalu memandang wajah Riana yang sedang menunggu jawaban darinya.

" Maaf ya, kemarin aku sudah berlaku kasar padamu." Ucap Devi.

"Tidak masalah, selagi Abangmu masih memperlakukanku dengan lembut, aku akan memakluminya. Santai saja," balas Riana.

"Apa Abangku satu-satunya orang yang tidur denganmu?" tanya Devi.

Riana memandang wajah Devi," Apa maksudmu bertanya seperti itu?" Riana balik bertanya.

" Aku penasaran saja, apa semua laki-laki mempunyai gaya bercinta yang sama?"

Riana duduk bersandar di sofa, matanya jauh menerawang," Mungkin kamu tahu keluarga Roger dan aku putrinya. Kehidupanku tidak seindah anak-anak yang lain. Keluargaku tidak harmonis, Papa dan Mamaku sama-sama selingkuh dan mereka saling tahu soal itu. Acap kali mereka membawa selingkuhannya ke rumah dan bercinta disembarang tempat. Aku sering melihat mereka bercinta di

ruang TV." Riana menarik nafasnya lalu menghembuskannya dengan panjang.

Devi menjadi pendengar yang baik, dan Riana melanjutkan kembali ceritanya.

" Aku melihat dengan jelas mereka bercinta dan timbul keinginan di hatiku untuk mencoba dan merasakannya. Orang tuaku sibuk dan tidak pernah memperhatikan aku, yang mereka lakukan hanya memberi aku uang. Aku sering mendatangi klub malam dan mabuk. Bercumbu dengan banyak lelaki, bahkan melihat dengan jelas bentuk milik mereka. Tapi, aku tidak pernah melakukannya, aku hanya memijat dan memainkannya saja. Lalu aku bertemu dengan Om Bimo, entah kenapa, dengan lancangnya aku meminta Om Bimo untuk melakukannya. Kami pun bercinta dan sejak saat itu aku seperti ketagihan, aku merindukan setiap sentuhannya. Dan asal kamu tahu, kami melakukannya tanpa uang dan paksaan," tutur Riana.

" Kasihan sekali kamu, harus menjadi korban kegilaan orang tuamu. Aku gak menyangka jika Roger dan Dona seperti itu,"

Devi dan Riana saling bertukar cerita, hingga hari beranjak siang. Setelah selesai makan siang, mereka masuk ke kamarnya masing-masing. Riana memakai baju tidurnya yang cukup seksi, setelah itu dia pun tidur di kasurnya.

Di sisi lain,

" Bagaimana? Apa kamu berhasil?" tanya Om Bimo pada Doni.

" Berhasil, Tuan. Dan maaf, saya kebablasan," jawab Doni sambil nyengir.

" Bagus! Ini bayaranmu," uang segepok yang disodorkan oleh Om Bimo membuat Doni membelalakkan matanya.

" Ini untuk saya, Tuan?" tanya Doni.

" Ambillah, itu sebagai ucapan terima kasihku padamu,"

" Sungguh pekerjaan yang enaknya dobel," ucap Doni.

" Sekali ini saja aku membayarmu, lain kali aku tidak akan memberimu uang sepeser pun."

" Maksudnya, Tuan?"

" Jika kamu dan Devi bercinta lagi, itu sudah bukan urusanku. Jadi, aku tidak perlu membayarmu," jawab Om Bimo.

" Berarti saya boleh melakukannya lagi? Ah kenapa aku jadi sangat kurang ajar begini?" Monolog Doni, sementara Om Bimo sudah pergi ke kamarnya.

X

Prang

Kelontang

Suara bising terdengar di ruangan itu,

Roger sangat marah pada istrinya, karena sudah lalai menjaga Riana. Sudah seminggu putri semata wayangnya itu pergi dan mereka belum tahu di mana keberadaan putrinya itu.

" Ini semua gara-gara kamu, kamu tidak becus jadi seorang ibu,"

" Kenapa aku yang salah? Kamu yang salah terlalu memanjakannya dengan uang,"

" Aku bekerja banting tulang untuk kalian. Aku bekerja dari pagi hingga malam, itu juga untuk kalian. Kalo bukan aku, siapa lagi. Dan kamu tidak mungkin bisa membayar berondongmu itu,"

" Halah, kamu selalu menyudutkanku. Kamu juga membayar sekretarismu itu dengan sangat mahal. Apa bedanya, aku denganmu,"

Mereka selalu saja bertengkar, dan tidak pernah menemukan titik terang. Entah apa yang memicu pertengkaran mereka, terkadang mereka bertengkar hanya karena hal yang sepele.

Roger menyambar kunci mobilnya, lalu hendak keluar. Tapi, Dona mencekalnya dan menarik Roger hingga ambruk ke sofa. Dengan liar, Dona melumat bibir Roger.

Roger hendak melawan, tapi dia merasakan permainan Dona sedikit berbeda dari biasanya. Sudah hampir setahun belakangan ini dia tidak bercinta dengan istrinya itu.

" Mph," Roger membalas ciuman Dona, apalagi saat tangan Dona mengelus gundukan di balik celananya.

" Kamu liar sekali," ujar Roger

" Aku bisa lebih liar dari sekretarismu itu," balas Dona sambil membuka bajunya, dua buah dada yang kencang dan montok pun menyembul dari balik Bra.

Roger meremas dada Dona," Semakin montok," bisik Roger.

Dona berlari ke arah tangga dan Roger mengejarnya.

" Ada Simbok, jangan di sini," kata Dona.

Roger pun melumat bibir Dona sambil menggiring Dona menuju kamarnya. Dona membuka baju Roger dan melemparnya ke sembarang arah.

Dona tidur telentang di kasurnya dengan posisi kaki yang terbuka. Roger memandang takjub tubuh istri yang sudah setahun terakhir tidak digaulinya.

" Apa kamu mulai terpesona oleh tubuhku?" tanya Dona.

" Bagaimana bisa, tubuhmu yang peot kini menjadi sintal dan seksi?"

" Ini semua berkat berondong itu dan juga pengkhianatanmu," jawab Dona.

Roger naik ke kasur dan mengungkung Dona, Roger langsung melahap buah dada Dona hingga Dona mendesah basah.

" Roger... ahhh"

" Itu namaku, sayang," ucap Roger sambil membelai liang kenikmatan milik Dona.

" Aahh makan sayang," pinta Dona.

Roger menuruti permintaan Dona,dia melahap liang itu dan menggerakkan lidahnya dengan lihai.

" Oh Roger, Ahhhhhh."

Tangan Roger meremas dan memainkan puting Dona, hingga Dona menggelinjang.

Jleb ... Roger sudah tidak tahan lagi, dia langsung menghujamkan miliknya ke liang kenikmatan milik Dona yang hangat dan menggigit. Dengan gagah, Roger menggoyang liang itu.

" Oh sayang, milikmu semakin sempit dan menggigit. Milikku seperti dipijat dan diremas-remas," racau Roger.

" Terus Roger, lebih cepat lagi. Aku hampir sampai,"

Roger mempercepat genjotannya, hingga keduanya menegang penuh kenikmatan. Dona langsung duduk dan melahap milik Roger, membersihkan sisa-sisa percintaan mereka hingga benda itu kering dan bersih.

" Shhh...Ohhh," desah Roger.

" Ada gunanya juga berondong itu, kamu semakin ganas saja sayang."

Roger mendongak menikmati jilatan Dona di juniornya.

" Tapi, punyamu tidak sebesar milik berondong itu," ejek Dona.

Roger menundukkan kepalanya, memandang wajah Dona yang masih bermain di inti miliknya.

" Benarkah itu? Apa rahasia dia bisa punya yang besar dan panjang?" tanya Roger, tangannya kembali membelai dada Dona.

" Aku sering menghisap dan mengurutnya," jawab Dona santai.

" Lakukan itu padaku, agar milikku bisa lebih panjang dan besar," pinta Roger.

" Tidak mau! Kamu pasti akan melakukannya lagi dengan sekretarismu,"

" Oh ayolah sayang, setelah ini aku akan tidur lagi denganmu," rayu Roger.

Dona turun dari kasur dan membiarkan Roger frustrasi karena permainan yang tanggung.

" Akan aku pikirkan," kata Dona lalu keluar dari kamar Roger.

Sudah lama mereka pisah ranjang dan mereka bertahan hanya demi Riana. Entah apa yang membuat mereka begitu, hanya mereka yang tahu.

BAB 8

Riana berdiri di balkon, menghirup udara segar pagi hari. Suara debur ombak dan cicit burung, menambah indah suasana pagi. Kini, dia sedang berada di sebuah daerah yang sejak dulu ingin dia datangi.

Selepas acara pernikahannya, Om Bimo membawanya kemari untuk berbulan madu. Lelaki yang usianya tidak lagi muda itu ternyata cukup romantis. Dia mampu membuat Riana jatuh cinta setiap harinya.

"Apa yang kamu lihat?" Om Bimo memeluk Riana dari belakang.

"Aku melihat keindahan pantai itu," jawab Riana.

"Kamu membuatku cemburu, Sayang. Apa pantai itu lebih indah dari suamimu ini, hemmm?" Om Bimo mengendus leher Riana.

Riana memutar tubuhnya menghadap lelaki yang kini sudah sah menjadi suaminya. Dia mengalungkan kedua tangan ke leher Om Bimo lalu memandang wajah tampan itu dengan penuh cinta.

"Tidak ada satu pun yang bisa menandingi keindahan suamiku." Perkataan Riana membuat Om Bimo merasa sangat dicintai.

"Kemarin papamu menghubungiku, dia meminta bantuanku untuk mencarimu." Tutur Om Bimo.

"Lalu, Om bilang apa?" Tanya Riana.

Om Bimo melumat bibir Riana.

"Aku suamimu, bukan pamanmu." Om Bimo menegaskan.

"Maaf, aku lupa." Ucap Riana sambil mengelap bibirnya yang basah.

Om Bimo kembali ke dalam kamar, lalu menghempaskan tubuhnya di sofa. Riana menghampiri suaminya dan duduk di sampingnya.

"Haruskah aku mengatakan pada papamu, jika kamu sedang bersamaku dan mengatakan yang sebenarnya bahwa kita sudah menikah?" Tanya Om Bimo.

"Bagaimana dengan hubungan kalian nantinya? Apa tidak masalah?" Aku takut papa tidak menerima pernikahan kita." Tutur Riana.

"Papamu tidak mungkin berani macam-macam padaku, kecuali dia bersedia untuk kembali hancur." Om Bimo bergumam dalam hati.

"Aku berjanji pada papamu, bahwa akan membantunya mencarimu." Kata Om Bimo.

"Aku tidak mau pulang." Riana tertunduk lesu.

"Papa dan Mamamu sudah baikkan, mereka sudah menyadari kesalahan masing-masing." Perkataan Om Bimo sontak membuat Riana terkejut.

"Kamu serius?" Tanya Riana.

Om Bimo mencium bibir Riana sekilas. "Enggak sopan! Panggil suami pake kamu." Kata Om Bimo.

"Habisnya, aku bingung harus panggil apa." Ujar Riana.

"Panggil mas, abang, sayang, atau suamiku." Saran Om Bimo.

"Dulu, mereka kembali akur dan harmonis. Tapi, tidak berlangsung lama. Mereka melakukan lagi kesalahan yang sama. Aku bosan, aku muak. Mereka tidak memikirkan masa depanku sama sekali, mereka bisa dengan santainya bercinta di depanku. Mereka tidak punya hati, yang mereka pikirkan

hanya kesenangan mereka saja." Riana mencurahkan isi hatinya, Om Bimo merangkul pundaknya dan membawa gadis kecil itu ke dalam pelukannya.

"Aku akan membuatmu bahagia." Ucap Om Bimo.

"Bolehkah aku minta sesuatu?" Tanya Riana.

"Apa pun itu, akan aku kabulkan."

"Bolehkah aku minta sepiring nasi beserta lauknya, aku sangat lapar." Riana mengusap perutnya yang terlihat kempes.

"Mau lauk apa? Sosis dan dua telur?" Om Bimo menggoda Riana.

"Aku bisa mati, jika makan kedua jenis makanan tersebut." Gerutu Riana, membuat Om Bimo terkekeh.

Om Bimo menghubungi pihak Villa melalui telepon kamarnya, lalu kembali duduk di samping Riana.

Di tempat lain,

"Bimo! Kamu ke mana saja sih, susah sekali dihubungi." Gerutu seorang wanita yang berjalan mondar-mandir di ruang tamunya.

"Awas saja jika kamu sampai berani macam-macam, aku tidak akan mengampunimu." Monologhnya.

Winda, nama gadis itu. Bertubuh sedikit gemuk namun seksi dan montok.

"Hai sayang!" Bimo melangkah masuk menghampiri Winda.

"Bimo. Kamu ke mana aja sih? Kamu menginap di mana? Kenapa tidak bermalam di sini saja?" Winda menodong Om Bimo dengan banyak pertanyaan.

"Aku sibuk," jawab Om Bimo yang langsung mendudukkan tubuhnya di sofa. Tanpa rasa malu, Winda pun duduk di pangkuan Om Bimo.

"Kau datang bersama putri Roger?" Tanya Winda.

"Dia istriku." Om Bimo menegaskan.

"Istri atau simpananmu? Bukankah kamu belum resmi bercerai dengan istrimu." Sindir Winda.

"Simpan rahasia ini, jangan sampai dia tahu." Pinta Om Bimo.

"Kamu sudah menguasai semua bisnis milik Roger, bahkan dia pernah nyaris hancur. Kenapa sekarang, kamu libatkan putrinya?" Tanya Winda.

"Aku mencintai putri Roger." Om Bimo menjawab pertanyaan Winda sambil menatap wajah perempuan itu dengan tajam.

"Jika kau mencintainya, kenapa datang kemari?" Tanya Winda.

"Karena kau yang memintaku datang." Dengan enteng Om Bimo menjawab pertanyaan Winda.

"Jika, kamu benar-benar mencintainya, kamu tidak mungkin datang menemuiku." Perkataan Winda membuat Om Bimo terdiam.

"Kau tidak mencintainya, Bimo. Kamu hanya terobsesi oleh tubuhnya. Kamu memanfaatkan keterpurukan gadis itu dengan mengatas namakan cinta." Tambah Winda.

"Kamu tahu, sudah berapa banyak wanita yang tidur bersamaku, tidak satu pun dari mereka yang bisa hamil, termasuk kamu. Aku menginginkan seorang anak, Winda. Aku butuh penerus, dan"

"Jika Riana tidak bisa hamil, apa kau juga akan mencampakkan dia, seperti kau mencampakkan kami? Apa kamu pernah berpikir, bahwa yang bermasalah itu bibitmu, bukan salah para wanitamu." Tutur Winda.

"Riana akan jadi wanita terakhirku. Tidak peduli dia hamil atau tidak."

"Jika benar kamu mencintainya, kenapa kamu menutupi hubungan kalian dari publik. Kamu takut pada Roger?" Tanya Winda.

"Aku bukan takut, aku bisa saja datang untuk meminang langsung putrinya. Tapi, ada hal yang tidak kamu tahu apa yang terjadi di antara kami." Ungkap Om Bimo.

"Aku tahu, kalian bersaing dalam bisnis. Meskipun kamu lebih unggul dari Roger, tapi tetap saja kamu harus menghormatinya. Karena sekarang, dia mertuamu." Seloroh Winda.

"Aku kembali ke Villa, jaga dirimu baik-baik." Pesan Om Bimo.

"Kamu tidak ingin bercinta denganku terlebih dahulu?" Pancing Winda.

"Maaf." Om Bimo pun berlalu pergi meninggalkan Winda yang kesal karena diacuhkan olehnya.

Om Bimo mengemudikan mobilnya, memikirkan setiap perkataan yang dilontarkan oleh Winda. Dia masih bingung, apa alasan dia menyembunyikan hubungannya dengan Riana. Bukankah permasalahannya dengan Roger pun telah usai. Pernikahannya terdahulu juga sudah kandas. Tapi, kenapa dia memilih untuk menyimpan Riana dan menutupinya dari publik.

Om Bimo memarkirkan mobilnya di depan Villa, kemudian dia turun dari mobil dan masuk ke Villa untuk menemui istrinya. Penjaga Villa datang tergopoh-gopoh menghampiri Om Bimo.

"Maaf Tuan, Nona pergi. Dia berpesan agar Tuan menunggunya dan tidak perlu menyusulnya." Lapor penjaga Villa.

"Ke mana dia pergi?" Tanya Om Bimo.

"Ke pantai," jawab penjaga Villa.

Om Bimo memutuskan untuk menunggu istrinya di kamar, dari balkon kamarnya dia bisa melihat pantai. Siapa tahu saja, dia bisa melihat Riana dari sana.

"Gadis kecil, sudah bersuami masih saja bermain pasir." Om Bimo bergumam sambil melihat jauh ke depan, tempat Riana sedang membangun istana pasirnya.

Suasana pantai sangat sepi, karena Om Bimo menutup pintu masuknya. Dia tidak ingin ada yang mengganggu waktunya bersama sang istri.

BAB 9

Om Bimo terus mengamati pergerakan istri kecilnya dari atas balkon. Hingga Riana melihat ke arahnya dan melambaikan tangan. Om Bimo tersenyum melihat istrinya bergoyang di antara istana pasir yang dia buat.

"Awas kau gadis kecil, aku akan melahapmu." Om Bimo ke luar dari kamarnya lalu berjalan menuju pantai.

"Om mau apa kemari?" Tanya Riana.

"Bukankah tadi kamu yang memintaku untuk datang menemuimu?" Om Bimo balik bertanya.

"Riana enggak panggil mas Bimo, Riana cuma lambaikan tangan saja." Riana berkilah.

"Sama saja sayang," ujar Om Bimo.

Om Bimo duduk di hamparan pasir putih, sambil melihat Riana yang sedang asyik memperbanyak bangunan istana pasirnya.

"Sudah mau gelap, balik ke Villa yuk." Ajak Om Bimo.

"Tunggu sebentar, ini udah mau selesai kok." Riana terus melanjutkan kegiatannya.

"Sayang," sebut Om Bimo.

Riana menoleh sambil mengerucutkan bibirnya, lalu melihat ke arah matahari yang mulai terbenam.

"Indah." Gumamnya.

Om Bimo menarik Riana hingga gadis itu jatuh ke pelukannya. Dia mendudukkan istri kecilnya di pangkuannya.

"Jangan bandel." Kata Om Bimo.

Riana memandang takjub keindahan langit sore ini. *Sunset* yang keindahannya hanya dia dengar melalui cerita

teman-temannya dulu, kini dia bisa melihatnya secara langsung.

"Kamu mencoba untuk menduakanku." Bisik Om Bimo di telinga Riana.

"Tidak." Riana menjawab dengan singkat.

"Kenapa kamu begitu terpesona melihat *sunset* itu?" Tanya Om Bimo.

"Karena aku baru pertama kali melihat sunset di tepi pantai." Jawab Riana, matanya tetap mengarah ke depan, melihat matahari yang perlahan tenggelam.

Om Bimo menyentuh dagu Riana dan menariknya secara perlahan ke arahnya. Dengan rakus pria paruh baya itu melumat bibir istri kecilnya.

"Kau canduku." Bisik Om Bimo.

"Ayo kita pulang, hari sudah gelap." Ajak Riana.

Om Bimo tidak beranjak sedikit pun, dia malah kembali mencium bibir Riana. Tangannya yang nakal mulai berkeliaran, meremas buah kenyal milik Riana hingga gadis itu mendesah dalam lumatan bibirnya.

Om Bimo semakin memperdalam lumatannya, mengobrak-abrik isi mulut Riana. Lidah mereka saling membelit dan permainan pun semakin panas.

"Aahh," desahan Riana lolos begitu saja saat Om Bimo melepaskan pagutannya.

Om Bimo mengangkat tubuh Riana, dan membawanya ke sebuah pondok kecil yang ada di dekat mereka.

"Jangan di sini, aku takut." Riana melihat ke sekeliling tempat yang mulai gelap, hanya bintang-bintang yang terlihat bercahaya.

"Bukankah di sini sangat indah? Lagi pula ada aku di sini, jangan takut."

Tangan Om Bimo mulai nakal kembali, menerobos masuk ke dalam liang kenikmatan milik istrinya. Dengan jarinya, Om Bimo memainkan benda favoritnya itu.

"Aaahhh, mas." Riana mulai meracau.

"Enak, sayang." Om Bimo melihat wajah istrinya yang sedang diliputi kenikmatan.

"Ahhhh." Lagi-lagi Riana mengeluarkan suara seksinya saat Om Bimo menghisap putingnya dari balik baju yang dia pakai, kebetulan dia tidak memakai Bra kali ini.

"Dadamu semakin montok dan besar, sayang. Apa karena aku sering menghisapnya, atau aku yang sering meremasnya. Bentuknya semakin menggoda." Oceh Om Bimo.

Baju tanpa lengan dan panjangnya berada di atas lutut, memudahkan Om Bimo untuk menyingkapnya. Melihat setiap inci tubuh istrinya dalam gelap bukanlah hal rumit.

Om Bimo membuka penutup yang menghalangi lembah surga milik Riana yang sudah mulai basah.

"Aku sudah sering melihatnya, tapi kenapa aku tidak pernah bosan." Om Bimo bergumam lalu membungkukkan tubuhnya dan mulai melahap benda favoritnya itu.

"Ahhh, Mas." Riana terus mendesah nikmat.

Lidah Om Bimo bergerak liar dan sesekali masuk ke dalam lubang itu, hingga tubuh Riana bergetar dan cairan hangat pun mulai mengalir. Tanpa rasa jijik, Om Bimo menyedotnya hingga tandas.

Om Bimo menciuminya kemudian merangkak ke bagian perut, memainkan lidahnya di sekitar pusar lalu naik ke dada. Om Bimo kembali melahap buah kenyal Riana yang sudah tegang menantang, hingga desahan indah terus keluar dari mulut Riana.

Karena sudah tidak tahan lagi, Om Bimo pun mulai memasukkan miliknya. Dengan perlahan, Om Bimo mulai menggerakkan pinggulnya maju mundur. Tidak sampai di situ saja, Om Bimo merubah posisi Riana dan mereka pun melakukan banyak gaya. Hingga tidak lama kemudian terdengar erangan cukup panjang dari mulut keduanya.

"Ayo kembali ke Villa, sudah malam." Ajak Om Bimo.

Tubuh Riana yang lemas, tidak memungkinkannya untuk berjalan hingga ke Villa. Dia memilih tetap berbaring di pondok itu sampai lelah di tubuhnya berkurang.

"Tunggu sebentar ya, aku lelah sekali. Kakiku lemes," ujar Riana.

Setelah memakai pakaiannya, Om Bimo merebahkan tubuhnya di samping Riana. Melihat ke langit yang bertabur bintang-bintang, suara deburan ombak menambah romantis suasana.

"Sampai kapan kita akan sembunyi dari orang tuamu?" Tanya Om Bimo.

"Aku tidak tahu, bila perlu selamanya." Jawab Riana.

"Tidak boleh begitu, walau mereka jahat, mereka tetaplah orang tuamu. Tanpa mereka berdua, kamu tidak akan ada di dunia ini." Nasehat Om Bimo.

"Aku akan memberi tahu mereka, saat waktunya sudah tepat." Riana mendudukkan tubuhnya, lalu turun dari pondok.

"Pulanglah saat aku tugas ke luar kota," kata Om Bimo dan Riana pun mengangguk.

Mereka berjalan menyusuri pantai sambil bergandengan tangan. Om Bimo sangat senang sekali, karena baru kali ini dia memperlakukan seorang gadis dengan baik. Apalagi setelah pengkhianatan yang dilakukan oleh istrinya dulu,

Om Bimo bersikap manis pada perempuan hanya saat bercinta saja. Selebihnya, dia akan bersikap dingin dan cuek.

Entah apa yang membuatnya bisa takluk pada gadis yang bahkan usianya jauh berada di bawahnya.

"Mandilah terlebih dahulu, Mas mau ke dapur sebentar." Om Bimo menyuruh Riana mandi, sedangkan dia pergi ke dapur meminta pelayan Villa untuk menyiapkan makan malamnya.

Setelah selesai dengan urusan di dapur, barulah om Bimo masuk ke kamar. Riana masih berada di dalam kamar mandi, sepertinya dia sedang berendam. Om Bimo duduk di balkon sambil menikmati sebatang rokok.

"Mas," panggil Riana setelah selesai mandi. Riana melihat kepulan asap dari arah balkon, dia pun melangkahkan kakinya ke sana.

"Sudah selesai?" Tanya om Bimo.

"Sudah," jawab Riana.

Om Bimo bangkit dari duduknya lalu masuk ke kamar. Dia mengambil handuk dan masuk ke kamar mandi. Riana mengambil pakaian ganti di lemari, kemudian memakainya. Setelah selesai dia pun langsung ke luar kamar.

"Kenapa belum makan?" Tanya Om Bimo yang baru datang ke ruang makan.

"Tiba-tiba selera makanku hilang," jawab Riana.

"Apa makanannya kurang enak?" Tanya om Bimo lagi dan Riana pun menggeleng.

"Apa pelayan rumah ini punya mie instan, aku menginginkannya." Ujar Riana.

Om Bimo pun memanggil pelayan Villa itu lalu mengutarakan keinginan Riana. Pelayan itu pun langsung menyiapkan apa yang diinginkan oleh istri majikannya itu.

Setelah mie instan matang dan siap dihidangkan, Riana langsung menyantapnya dengan lahap. Om Bimo menggelengkan kepala melihat cara makan istri kecilnya yang terlihat rakus, seperti orang yang sedang kelaparan.

BAB 10

Selesai makan malam, Om Bimo dan Riana duduk santai di teras belakang. Teras yang langsung berhadapan dengan pantai. Riana menyandarkan kepalanya di dada bidang suaminya, terasa nyaman sekali, ditambah dengan usapan lembut yang dilakukan oleh om Bimo di kepalanya.

"Mas, ke kamar yuk. Kepala Riana tiba-tiba pusing." Riana mengajak suaminya.

"Pusing? Apa karena tadi kamu tidak makan nasi?" Om Bimo terlihat sangat khawatir.

"Bisa jadi," jawab Riana.

Tubuh Riana tiba-tiba limbung, saat mencoba untuk berdiri. Untuk om Bimo cepat menangkapnya.

"Kita pulang!"

Om Bimo memanggil sopirnya dan mengajaknya untuk pulang. Riana muntah-muntah di sepanjang perjalanan. Semua mie instan yang tadi dia makan, keluar lagi.

"Kita ke rumah sakit." Perintah om Bimo pada sopir.

Sopir menambah kecepatan laju mobilnya, hingga tidak butuh waktu lama untuk mereka sampai di rumah sakit.

Om Bimo turun dari mobil dan menggendong Riana masuk ke rumah sakit.

"Bimo." Sapa dokter jaga.

"Tolong." Pinta Om Bimo.

"Bawa masuk ke ruanganku." Titah dokter itu.

Om Bimo mengikuti langkah dokter itu masuk ke dalam ruang prakteknya.

"Bukankah dia putrinya Roger?" Dokter bertanya sambil menyiapkan alat medisnya.

"Farid, bisa tidak langsung periksa saja. Nggak usah banyak tanya." Hardik Om Bimo.

"Santai, Bro. Udah tua, jangan emosi. Darah tinggi lalu struk, memang kamu mau." Seloroh dokter yang ternyata teman om Bimo.

Dokter mendekati Riana, lalu mulai melakukan pemeriksaan.

"Kurang ajar si Roger!" Dokter mengumpat, membuat om Bimo mengerutkan keningnya.

"Kamu punya masalah sama Roger?" Tanya om Bimo.

"Dia menikahkan putrinya, tapi tidak mengundangku. Apa tidak kurang ajar itu namanya." Dokter Farid mengomel.

Wajah om Bimo tiba-tiba berubah pias mendengar ocehan dokter itu.

"Dari mana kamu bisa tahu, kalo putri Roger sudah menikah?" Tanya om Bimo.

Dokter Farid menyuntikkan sesuatu pada Riana tidak lama Riana pun tertidur. Dokter mengajak om Bimo duduk di kursi, dan mulai menjelaskan pada om Bimo.

"Gadis ini sedang hamil, jika dia belum menikah mana mungkin dia bisa hamil. Kecuali dia bermain tanpa status." Tutur dokter.

Om Bimo terkejut sekaligus gembira mendengar penuturan dokter. Tapi, om Bimo bersikap biasa saja, seolah tidak terjadi sesuatu antara dirinya dan Riana.

"Oya, Bimo. Bagaimana bisa putri Roger bersamamu, bukankah dia menghilang beberapa waktu lalu dan Roger juga sedang mencarinya?" Pertanyaan dokter membuat om Bimo bingung, tidak tahu harus menjawab apa.

Semua kehebatan dan keahliannya dalam berbicara, tiba-tiba saja menghilang. Om Bimo yang terkenal piawai dalam bernegosiasi dengan rekan bisnisnya, kini bungkam.

"Bimo, Halo. Kok malah bengong." Dokter mengibaskan tangannya di depan wajah om Bimo.

"Aku tidak tahu harus berkata apa, soalnya aku tidak tahu apa-apa." Om Bimo berbohong.

Dokter Farid mengeluarkan ponsel dari saku jasnya.

"Aku akan menghubungi Roger dan mengatakan jika putrinya sedang ada di sini bersama kita," ujar Dokter.

"Kayaknya jangan deh, kita tunggu saja sampai putrinya terbangun. Setelah itu kita tanyakan cerita yang sebenarnya bagaimana. Kamu tahu 'kan, Roger itu sangat ahli dalam bersandiwara." Cegah om Bimo.

"Kamu benar, Bimo. Si raja bohong itu bisa saja sedang mencari sensasi, apalagi sekarang dia sedang banyak masalah." Tutur dokter.

"Masalah? Kok aku gak tahu ya." Gumam om Bimo.

"Sekretarisnya hamil dan dia dimintai pertanggung jawaban. Istrinya pergi dari rumah dan membawa semua surat-surat berharga. Kini, Roger terancam bangkrut bahkan bisa di penjara." Ungkap dokter sambil melihat ke arah Riana yang masih tertidur efek obat tidur yang disuntikan olehnya.

"Kasihan," ucap om Bimo.

"Jangan-jangan, putri Roger melakukan ini karena dia lelah melihat tingkah kedua orang tuanya. Dia mencari kesenangan di luar sampai hamil." Ujar dokter Farid.

Tidak lama, Riana membuka matanya. Obat yang diberikan oleh dokter Farid dalam dosis rendah.

"Kamu sudah sadar?" Tanya Dokter, om Bimo mendekati brankar Riana.

"Riana sakit apa, Om?" Riana bertanya pada dokter Farid. Riana mengenal dokter yang juga teman papanya itu.

"Kamu tidak sakit, tapi..." dokter Farid tidak melanjutkan perkataannya.

"Kamu hamil," ujar Om Bimo.

"Boleh Om tanya sesuatu?" Tanya Dokter dan Riana pun mengangguk.

"Siapa ayah dari bayi ini? setahu om kamu belum menikah." Dokter bertanya sambil memandang wajah Riana.

Riana menoleh ke arah om Bimo, "Ayah dari bayi ini adalah orang yang paling aku cintai. Orang yang selama ini selalu ada di sampingku." Tuturnya.

"Apa kalian sudah menikah? Anak ini harus punya ayah dan status yang jelas." Kata dokter Farid.

Riana menundukkan kepala, dokter Farid jadi merasa bersalah.

"Kamu tinggal di mana sekarang? Roger mencarimu. Apa mau om antar pulang? Tanya dokter Farid.

"Riana gak mau pulang," ujar Riana lirih.

Dokter Farid memandang om Bimo, dan om Bimo hanya mengendikan bahunya saja.

"Kamu tinggal di mana? Om antar kamu ke sana." Kata dokter Farid lagi.

"Riana diantar sama om Bimo saja," pinta Riana.

"Baiklah, kalo begitu. Om siapkan vitamin untukmu terlebih dahulu. Tunggu sebentar,"

Dokter Farid menelepon perawat dan menyebutkan apa-apa saja yang harus disiapkan. Setelah itu kembali mendekati brankar Riana.

"Apa kamu tinggal bersama kekasihmu?" Tanya dokter Farid dan Riana mengangguk.

"Tolong rahasiakan ini dari papa dan mama. Riana gak mau pulang, rumah itu bagai neraka." Pinta Riana pada dokter Farid.

Perawat masuk ke ruangan itu dan memberikan sekantung obat-obatan kepada Dokter Farid.

"Ini obat dan vitamin untukmu, di dalamnya sudah ada keterangannya secara lengkap. Kalo ada apa-apa, hubungi saja om atau om Bimo." Tutur Dokter Farid.

"Baik, Om. Terima kasih," ucap Riana.

Om Bimo membantu Riana turun dari brankarnya. Tubuh Riana terasa lemas dan kepalanya pun masih sedikit pusing.

"Om gendong ya," tawar Om Bimo, Riana pun mengangguk sambil tersenyum. Dokter Farid membawakan obat milik Riana dan mengantarnya sampai ke mobil.

"Hati-hati berkendara, kamu bawa orang hamil." Dokter Farid memperingatkan sopir om Bimo.

"Aku pulang dulu. Terima kasih atas bantuanmu," ucap Om Bimo.

"Sudah kewajibanku membantumu. Dia anak dari teman kita, kasihan jika kita tidak menolongnya. Untung dia bertemu denganmu malam ini, kalo tidak mungkin nasib buruk sudah menimpanya," tutur Dokter Farid.

Om Bimo menepuk bahu Dokter Farid lalu masuk ke dalam mobil. Sopir mulai mengemudikan mobilnya dengan perlahan, sesuai perintah dari Om Bimo.

"Maaf, karena aku menyembunyikan status kita." Om Bimo meminta maaf pada Riana.

"Mas sudah melakukan hal yang benar, tidak perlu meminta maaf." Hibur Riana.

"Selamat ya, Tuan dan Nona. Akhirnya kalian akan memiliki momongan." Ucapan selamat dari sang sopir menyadarkan om Bimo dan Riana.

"Aku sampai lupa," ujar om Bimo.

"Terima kasih, sayang." Om Bimo pun memeluk tubuh Riana dengan erat.

BAB 11

Hari ini om Bimo tidak pergi ke mana-mana, dia menemani Riana di rumah. Walaupun istri kecilnya itu tidak mual ataupun muntah, tapi om Bimo tetap berada di mana pun bumil itu berada.

"Mas," sebut Riana. Mereka sedang duduk di gazebo sambil memberi makan ikan peliharaan om Bimo.

Ikan yang sangat banyak jumlahnya, bahkan pemiliknya sendiri tidak tahu berapa jumlah ikan yang ada di kolam itu.

"Hemmm," om Bimo mendehem saja.

"Bagaimana jika anak yang ada dalam perutku ini bukan anakmu. Tapi, anak pria lain?" Riana bertanya dengan sangat hati-hati. Takut om Bimo tiba-tiba marah padanya.

"Aku akan membuangmu, sebagaimana aku membuang sampah." Jawaban om Bimo membuat Riana bergidik.

"Aku dengar, mas mandul. Lalu, kenapa sekarang masih mempertahankan aku di sisimu? Seharusnya, mas sudah membuangku." Pertanyaan dan perkataan Riana membuat om Bimo menoleh dan menatap wajahnya.

"Siapa yang mengatakan itu padamu?" Tanya om Bimo.

"Aku juga tahu, mas masih punya istri sah dan kalian belum bercerai. Mas hanya menjadikanku simpanan, untuk melampiaskan nafsu mas juga memanfaatkan kondisiku yang hancur."

"Aku tanya sekali lagi! Siapa yang memberi tahumu?" Om Bimo mulai gusar dan mencengkeram bahu Riana dengan kuat.

"Berarti benar, mas bukan seorang duda. Mas memanfaatkan kehancuran keluargaku dan menjadikanku

simpananmu." Riana beranjak dari duduknya lalu berjalan ke arah rumah.

"Riana! Berhenti!" Perintah om Bimo.

"Aku benci lelaki penghianat!" Balas Riana tanpa menuruti perintah suaminya.

"Sial!" Om Bimo mengumpat lalu mengejar Riana yang sudah masuk ke dalam rumah.

Riana berdiri di dekat jendela kamarnya, menatap jauh ke luar.

Om Bimo masuk ke dalam kamar dan pandangan matanya tertuju pada Riana.

"Apa anak itu milik tukang kebun yang bekerja di rumahmu?" Tanya om Bimo seraya tersenyum mengejek.

"Aku tidak tahu." Jawab Riana.

"Mau jadi apa anak itu besok? Ibunya tidak jelas, ayahnya juga sama. Kasihan sekali, ckckck."

"Aku punya Tuhan. Meski aku hidup miskin sekalipun, aku pasti bisa mengurus dan membesarkan anakku." Emosi Riana mulai terpancing.

Om Bimo mendekati Riana, lalu membelai rambut istri kecilnya itu.

"Apa kamu yakin, anak ini masih bisa lahir jika aku bunuh ibunya?" Pertanyaan om Bimo membuat Riana terkejut. Tapi, dia berusaha menutupinya.

"Silakan bunuh aku. Hidup juga sudah tidak ada artinya bagiku." Tantang Riana.

Tok

Tok

Tok

Terdengar suara ketukan di pintu kamar mereka.

"Siapa?" Om Bimo berteriak.

"Saya, Tuan." Ternyata pelayan di rumah itu yang mengetuk pintu.

Om Bimo melangkahkan kakinya ke arah pintu, lalu membukanya.

"Ada apa?" Tanyanya.

"Tadi nona telepon, katanya besok mau datang kemari." Jawab pelayan.

"Hemmm," om Bimo mendehem saja lalu menutup kembali pintu kamarnya.

Om Bimo kembali mendekati Riana, lalu memeluknya.

"Istirahatlah, ibu hamil harus banyak istirahat."

Riana tidak membalas pelukan suaminya, dia hanya terdiam tanpa gerakan dan suara.

"Maafkan aku. Sebenarnya aku sudah menggugat cerai istriku, tapi dia tidak mau aku ceraikan. Besok dia akan datang kemari, bersiaplah." Om Bimo melepaskan pelukannya lalu membimbing Riana menuju ke kasur.

Riana mendudukkan tubuhnya di bagian tepi kasurnya, lalu memandang wajah om Bimo. "Bersiap untuk apa? Untuk pergi?" Tanyanya.

"Aku tidak akan membiarkanmu pergi, sebelum aku tahu siapa pemilik janin dalam perutmu." Setelah mengatakan itu om Bimo langsung keluar dari kamarnya.

"Ini anakmu, mas. Anakmu," lirih Riana sambil mengusap perutnya.

Riana yakin itu anak om Bimo, karena saat main bersama tukang kebunnya dia mengonsumsi pil penunda kehamilan. Bahkan, setelah tinggal bersama om Bimo pun dia masih sempat meminum pil itu beberapa butir.

Riana berhenti meminum pil penunda kehamilan, saat tahu kalau om Bimo sangat menginginkan seorang anak.

Tapi, Riana merasa sedih saat tahu kebenarannya, saat dia sudah memantapkan hatinya untuk memilih om Bimo menjadi suaminya.

Om Bimo belum resmi bercerai dengan istri pertamanya. Selama ini, om Bimo kawin cerai dengan istri kedua dan istri ke sekian kalinya, dan Riana baru mengetahuinya saat sudah tidak meminum pil itu lagi.

Devi, adik perempuan om Bimo, menceritakan semua pada Riana. Devi juga memberitahu Riana agar berhati-hati dengan istri pertama om Bimo yang temperamental dan arogan.

Riana merebahkan tubuhnya di kasur, tubuhnya terasa lemah.

"Apa ini yang mama rasakan saat tahu kalo papa selingkuh? Jangankan tersenyum, bernafas saja aku tidak bisa, dadaku terasa sesak. Bagaimana perasaan istri mas Bimo? Aku sudah jahat, aku jahat!" Riana bermonolog.

Tok

Tok

Tok

Riana mengangkat kepalanya saat mendengar suara ketukan di pintu kamarnya.

"Masuk."

Pintu pun terbuka, simbok masuk sambil membawa nampan berisi makanan.

"Makan dulu, anakmu butuh asupan gizi." Simbok meletakkan nampan di atas meja.

Riana mendudukkan tubuhnya dan melihat ke arah makanan yang tadi dibawa oleh simbok.

"Mas Bimo ke mana, Mbok?" Tanya Riana.

"Pergi," jawab Simbok singkat.

"Nanti Riana izin pergi ya mbok, ada sesuatu yang harus aku beli."

"Iya, tapi makan dulu ya, baru boleh pergi."

Riana mengikat rambutnya, lalu mulai menyantap makanan di atas meja. Dia hanya menghabiskan separuh makanan itu.

Selesai makan, Riana keluar dari kamarnya. Dia menghampiri simbok yang sedang membersihkan dapur.

"Riana pergi dulu ya mbok," pamit Riana.

"Sopir sudah menunggu di depan," ujar Simbok dan Riana pun mengangguk.

Riana menghampiri mobil yang siap membawanya ke mana saja, sopir sudah bersiap siaga di dalamnya.

"Mang, kita ke mall ya. Ada yang harus Riana beli." Riana meminta sopir untuk mengantarkannya ke pusat perbelanjaan.

Sopir langsung mengemudikan mobilnya menuju tempat yang diinginkan oleh istri majikannya.

"Mamang kenal sama istri pertama mas Bimo?" Riana mencairkan suasana.

"Kenal," jawab sopir dengan singkat.

Riana manggut-manggut saja.

"Biasanya kalo datang ke sini, berapa lama dia akan tinggal?" Riana bertanya lagi.

"Kurang tahu, Non. Tuan tidak pernah membawa istri pertamanya pulang ke rumah yang kita tempati. Tuan membawanya ke rumah lain," jawab sopir.

Mereka pun sampai di mall yang dituju. Riana belum juga turun, entah apa yang sedang dia pikirkan dan entah apa yang sedang dia rencanakan.

Huft ... terdengar nafas panjang dan berat, Riana memejamkan matanya sejenak kemudian membukanya kembali.

"Aku pergi ya, Mang. Terima kasih," ucap Riana sambil membuka pintu mobilnya.

"Saya menunggu di parkiran sana," ujar sopir sambil menunjuk ke arah parkiran yang dimaksud.

"Hati-hati, mang." Sopir mengerutkan keningnya mendengar perkataan Riana. Perkataan yang terdengar seperti sebuah pesan untuknya.

"Saya cuma mau ke parkiran, Non." Sopir menegaskan.

Riana hanya tersenyum lalu berjalan ke arah mall. Saat berada di pintu masuk, dia berbalik dan melihat ke arah sopir yang sedang memarkirkan mobilnya.

"Maafkan Riana, mang." Riana bergumam lirih, kemudian masuk ke dalam mall itu.

BAB 12

Om Bimo marah besar, saat sopir menghubunginya dan mengatakan kalau Riana kabur. Sopir sudah mencarinya di setiap sudut mall itu, tapi Riana tidak juga ditemukan.

Om Bimo beserta beberapa anak buahnya datang ke mall dan memeriksa rekaman CCTV, tapi Riana tidak terlihat keluar dari sana. Terakhir gadis itu terlihat masuk ke toko kosmetik dan setelah itu jejaknya hilang.

"Maafkan saya, Tuan." Sopir menunduk karena ketakutan.

"Apa dia membawa pakaian atau tas?" Pertanyaan Om Bimo dijawab gelengan kepala oleh sopir.

Om Bimo mengajak semua anak buahnya pulang ke rumah.

"Ayo kita pulang, sebagian dari kalian pergi ke klub. Riana biasa datang ke tempat itu." Perintah Om Bimo.

Om Bimo pulang ke rumahnya bersama sopir yang tadi mengantarkan Riana ke mall. Lelaki paruh baya itu terlihat sangat kesal dan juga menyesal.

Sesampainya di rumah, om Bimo langsung mengecek rekaman kamera CCTV. Riana pergi tidak membawa apa-apa, bahkan ponselnya pun dia tinggal di kamar, tergeletak begitu saja di atas kasur.

Om Bimo masuk ke dalam kamarnya, di atas meja semua kartu yang pernah Om Bimo berikan pada Riana pun ditinggalkan.

"Bagaimana dia bisa hidup tanpa uang, dia sedang hamil sekarang." Om Bimo terlihat sangat khawatir. Dia kembali ke luar dan menemui anak buahnya di lantai bawah.

"Cari istriku sampai dapat, cari ke seluruh pelosok negeri ini. Jika perlu, cari hingga ke luar negeri sana." Setelah mengatakan itu om Bimo pun pergi menggunakan mobilnya.

Keesokan harinya, setelah semalaman mencari Riana tapi tidak juga ketemu.

"Kita mau pergi ke mana, Tuan?" Dengan suara gemetar sopir memberanikan diri untuk bertanya.

"Ke rumah Roger." Om Bimo hanya menjawab singkat pertanyaan sopirnya.

Sepanjang perjalanan, mereka saling diam. Hanya sesekali terdengar nafas berat dan lanjang yang dihela oleh Om Bimo.

"Apa Riana tidak mengatakan sesuatu padamu?" Tanya om Bimo.

"Tidak, Tuan. Nona hanya memintaku untuk menjaga diri dan berhati-hati." Sopir menjawab dengan jujur.

Tidak lama kemudian, mereka pun telah sampai di kediaman orang tua Riana. Rumah tampak sepi dan terlihat tidak terurus.

"Permisi." Om Bimo mengetuk pintu sambil celingukan.

"Tuan Bimo, mari silakan masuk." Simbok membuka pintu dan mengajak om Bimo untuk masuk ke dalam rumah.

"Roger dan Dona, mana mbok?" Tanya om Bimo.

"Tuan sedang keluar, nyonya sendiri sudah beberapa minggu tidak pulang." Simbok menjelaskan.

"Riana?" Om Bimo bertanya seolah tidak tahu tentang Riana.

"Mbak Riana sudah pergi sejak beberapa bulan yang lalu dan tidak pernah kembali." Jawab simbok.

"Simbok tinggal sendiri di sini?" Om Bimo terus mengulik informasi.

"Berdua dengan mamang, tapi sekarang mamang sedang pergi," jawab simbok.

Om Bimo mengedarkan pandangannya ke setiap sudut rumah hingga ke pekarangan belakang. Simbok tidak melarangnya karena itu sudah biasa dia lakukan.

"Apa rumah ini tidak punya tukang kebun? Halaman belakang sangat tidak terurus." Om Bimo kembali ke ruang depan.

"Waktu itu ada, tapi sekarang sudah berhenti."

Simbok menyuguhkan segelas air minum untuk om Bimo.

"Pergi bersama Riana," tebak om Bimo.

"Bukan, Tuan. Tapi, menikah dengan selingkuhan Tuan Roger." Om Bimo terkejut mendengar perkataan simbok. Tapi, akhirnya dia tahu, berarti Riana tidak pergi dengan tukang kebun itu.

Setelah menghabiskan minumannya, om Bimo pun berpamitan. Dan kini dia menuju bandara untuk menjemput istri pertamanya yang datang dari luar kota.

"Sayang, kok cemberut sih." Istri pertama Om Bimo ternyata masih sangat muda, usianya sekitar tiga puluh lima tahun.

"Aku capek." Om Bimo berkata sekenanya.

Om Bimo membiarkan wanita itu bergelayut manja di tangannya.

"Kenapa kamu datang?" Seperti biasa, Om Bimo selalu bersikap dingin pada orang yang tidak dia sukai.

"Aku merindukanmu, suamiku. Apa kamu tidak merindukanku?" Wanita itu bertanya dengan pedenya.

"Kita sudah bercerai, jangan bersikap seolah kita masih suami istri." Om Bimo menatap tajam wajah wanita di sampingnya.

"Ya sudah kalo kamu lelah, kamu boleh istirahat. Aku tidak akan mengganggumu." Selalu begitu setiap Om Bimo membahas soal perceraian.

Om Bimo hanya bisa menghela nafas panjang dan kasar. Dia memejamkan matanya dan duduk bersandar di bangkunya.

Sopir mengemudikan mobilnya dengan kecepatan sedang menuju rumah yang biasa di tempati oleh istri pertama majikannya.

"Turunlah, aku harus menyelesaikan sesuatu." Om Bimo tetap memasang mode datar.

"Aku datang jauh-jauh, kamu mau pergi bekerja. Bimo, kamu tidak menyembunyikan sesuatu 'kan?"

"Apa yang harus aku sembunyikan darimu? Kamu bukan siapa-siapa lagi bagiku. Kita sudah bercerai, Jane." Om Bimo memperjelas perkataannya.

"Sudah berulang kali aku katakan, aku tidak mau bercerai. Aku tidak melarangmu untuk menikah lagi, tapi jangan ceraikan aku." Jane memohon bak pengemis pada Om Bimo.

"Terserah!" Om Bimo memandang pintu mobil yang sudah terbuka, lalu menyuruh Jane untuk keluar.

Sopir kembali mengemudikan mobilnya setelah Jane keluar dari mobil.

"Awasi wanita itu, jangan sampai dia mengetahui hubunganku dengan Riana." Perintah Om Bimo pada sopirnya.

Om Bimo terus menghubungi orang-orang yang dia tugaskan untuk mencari Riana. Tapi, sampai hari ini keberadaan Riana belum juga terdeteksi.

"Ke mana kamu sayang? Ke mana kamu membawa anakku?" Om Bimo bergumam lirih.

Sopir melirik kaca spion yang ada di atasnya, dia merasa iba melihat kondisi majikannya. Baru kali ini, om Bimo terlihat sangat sedih karena kehilangan istrinya. Biasanya dia tidak pernah sesedih ini.

"Tuan istirahat saja, saya dan teman-teman akan terus mencari Nona." Sopir menghentikan mobilnya tepat di depan pintu dan meminta om Bimo untuk beristirahat.

Sejak tahu jika Riana pergi, om Bimo sama sekali tidak tidur. Dia bahkan hanya minum segelas kopi tadi pagi, sebutir nasi pun belum ada yang masuk ke dalam perutnya.

"Aku akan ikut kalian mencarinya," ujar om Bimo.

"Tuan harus istirahat, Tuan juga harus makan. Jika Tuan sakit, siapa yang akan menjaga nona dari gangguan Jane." Om Bimo pun akhirnya turun dari mobil dan menuruti perkataan sopirnya.

Om Bimo masuk ke dalam rumah dan langsung menuju ke ruang makan.

Simbok cepat-cepat menyiapkan makanan untuk majikannya. Dia menghidangkan banyak makanan di atas meja.

"Devi ke mana?" Tanya om Bimo.

"Pergi bersama Doni, mereka membantu yang lain untuk mencari Nona." Jawab Simbok sambil menyendokkan nasi dan lauk untuk om Bimo.

Setelah tugasnya selesai, simbok pun kembali ke belakang. Dari kejauhan dia melihat om Bimo yang sedang menyantap makanannya dengan lesu.

"Begitu besarkah cintamu pada Riana, Tuan. Sehingga semua semangatmu seolah hilang terbawa pergi oleh istri kecilmu itu." Simbok merasa kasihan pada majikannya.

Sudah bertahun-tahun dia bekerja dan mengabdi pada om Bimo, baru kali ini dia melihat majikannya itu hilang semangat.

BAB 13

Sudah beberapa bulan semenjak Riana pergi, om Bimo tidak pernah putus asa untuk mencari istrinya itu. Bahkan kehadiran Jane sama sekali tidak membuatnya berhenti.

Om Bimo tidak pernah menemui Jane, semenjak mantan istrinya itu datang berkunjung. Dia sudah muak dengan sikap keras kepala Jane selama ini.

"Berikan surat ini pada Jane, dan juga uang ini. Suruh dia kembali ke negaranya dengan sukarela, atau aku yang akan memulangkannya dengan paksa." Om Bimo memberikan sebuah amplop dan uang dalam jumlah banyak pada sopir pribadinya.

"Ini surat dari pengadilan? Apa Tuan sudah resmi bercerai?" Sopir tidak percaya jika akhirnya om Bimo bisa terlepas dari jeratan Jane.

"Aku berhasil mendapat tanda tangannya dan pihak pengadilan langsung mengeluarkan surat cerai kami," jawab om Bimo.

"Maksud Tuan, surat ini sudah ada sejak awal Tuan menggugatnya?" Om Bimo pun mengangguk.

Sopir pun langsung pergi dan melaksanakan perintah majikannya.

Om Bimo bernafas lega, karena dengan keluarnya surat cerai itu berarti dia sekarang sudah benar-benar sendiri dan hanya Riana lah pemiliknya.

"Di mana kamu sayang? Kenapa menghilang tanpa jejak?" Om Bimo terlihat sedih. Dia terlihat tegar di hadapan orang lain, tapi akan murung dan bersedih saat sendiri.

Di tempat lain,

"Jangan rewel ya sayang, hari ini mulai bekerja lagi. Maaf ya kalo bunda bawa kamu pergi, bunda ingin beri pelajaran untuk ayah kamu." Riana berjalan ke arah gedung bertingkat sambil mengelus perutnya yang sudah buncit.

Riana merubah penampilannya agar tidak satu pun orang bisa mengenalinya. Memakai rambut palsu sebahu, memakai riasan sedikit tebal dan memakai kacamata. Bahkan Devi saja sempat tidak mengenali dirinya, saat pertama Riana berpenampilan seperti itu.

Selama ini, Devi lah yang membantunya pergi dan bersembunyi. Devi juga yang memasukkan Riana kesalah satu perusahaan milik Om Bimo. Tapi, perusahaan tempat Riana bekerja adalah tempat yang jarang di datangi oleh om Bimo.

"Lastri!" Terdengar suara teriakan dari belakang Riana. Lastri adalah nama samaran Riana.

"Devi? Mas Bimo nggak tahu kan kamu ke sini?" Riana takut jika suami atau pun orang suruhannya menguntit Devi sampai ke tempat persembunyiannya.

"Tenang saja, hari ini mas Bimo sibuk mengurus kepulangan mantan istri pertamanya. Dia gak mungkin sempat membuntutiku." Jawaban Devi membuat tanda tanya besar di hati Riana.

"Mantan istri? Maksud kamu?"

"Maksud aku, mas Bimo dan Jane sudah resmi bercerai. Aku sendiri saksinya dan aku juga yang sudah berhasil mendapatkan tanda tangan Jane." Devi memegang kedua tangan kakak iparnya sambil tersenyum ceria.

"Apa kamu yakin, istri pertama mas Bimo mau menerimanya?" Tanya Riana.

"Sebenarnya, surat cerai itu sudah lama ada. Tapi, Jane tidak mau menanda tanganinya. Mas Bimo tidak bisa berkutik waktu itu, karena perusahaan induk dikuasai oleh papanya Jane. Sekarang, semua sudah kembali ke tangan mas Bimo jadi tidak ada alasan dia mempertahankan wanita egois itu." Akhirnya Riana mengerti kenapa om Bimo tidak bisa bertindak tegas pada Jane.

"Perusahaan itu peninggalan orang tua kami, Riana. Maka dari itu, mas Bimo berusaha untuk merebutnya kembali. Walaupun kebahagiaannya menjadi taruhan." Sambung Devi, Riana pun jadi terharu dan merasa bersalah karena sudah menuduh om Bimo macam-macam.

"Aku masih mau di sini, Devi. Aku belum mau pulang." Devi tersenyum mendengar penuturan istri kakaknya itu.

"Aku kemari bukan untuk mengajakmu pulang, aku hanya ingin melihat kondisimu juga calon keponakanku."

"Terima kasih," ucap Riana.

Devi menggenggam kedua tangan Riana, dia tersenyum sambil memandang wajah kakak iparnya.

"Harusnya aku yang mengucapkan terima kasih padamu, kamu sudah membuat kakakku bahagia. Senyum yang dulu pernah hilang darinya, kini sudah kembali."

"Riana, kamu gadis yang baik. Aku akui, walau usiamu jauh di bawahku, tapi cara berpikirmu sangat dewasa. Aku iri melihatmu," tutur Devi.

Mereka pun akhirnya berpelukan, setelah itu masuk ke dalam kantor secara beriringan.

"Halo, Tuan. Saya sudah menemukan keberadaan Nona. Dia ada bersama adik Anda." Tanpa sepengetahuan Devi, anak buah Om Bimo membuntutinya sampai ke tempat Riana.

"Akhirnya, aku menemukanmu sayang." Om Bimo pun tersenyum bahagia, pencariannya kini berakhir sudah.

"Kita ke perusahaan yang dipegang Doni, sekarang." Perintah om Bimo pada sopirnya.

"Tapi, Jane belum pergi, Tuan." Sopir mengingatkan.

Pesawat pribadi milik om Bimo yang akan ditumpangi oleh Jane, ditunda keberangkatannya karena sesuatu hal.

"Aku tidak peduli!" Wajah yang tadi ceria kini berubah datar dan dingin.

"Apa Tuan mau jika Jane diam-diam kabur dan mencari tahu tentang Nona? Kita harus menunggunya hingga benar-benar pergi. Bersabar sedikit saya rasa tidak ada salahnya, Tuan." Sopir mengungkapkan pendapatnya.

"Kamu benar. Jika dia kabur, berarti kita gagal. Tapi, jika dia terbang, dia tidak akan bisa kembali kemari lagi." Akhirnya om Bimo turun dari mobil dan kembali menemui Jane.

"Aku kira kamu sudah pergi." Nada bicara Jane terdengar dingin.

"Aku tidak mungkin meninggalkanmu di sini," ujar Om Bimo dengan santai, lalu duduk di samping Jane.

"Kamu tega, Bimo. Kamu memanfaatkanku demi kekuasaan." Jane terlihat sangat sedih.

"Bukan aku, tapi kamu yang tega. Kamu menyiksaku bertahun-tahun lamanya. Kamu membiarkan ayahmu menindasku. Aku bertahan demi mempertahankan dan merebut kembali apa yang seharusnya menjadi milikku dan Devi." Perkataan Om Bimo membuat Jane semakin bersedih.

"Sudahlah, semua sudah berlalu. Kamu masih muda, kamu bisa mendapatkan penggantiku, laki-laki yang lebih baik dariku." Om Bimo mengelus rambut Jane dengan

lembut. Bagaimana pun Jane sudah membantunya merebut kembali perusahaan milik keluarga om Bimo.

"Tuan, pesawat sudah siap untuk lepas landas." Seorang anak buah om Bimo datang menghampiri.

"Pergilah, lupakan apa yang sudah terjadi. Maafkan aku yang sudah menyakiti hatimu. Aku tidak bisa terus membohongimu dan semakin membuatmu sakit lebih dalam dan parah." Dengan lembut om Bimo mengecup kening Jane, kecupan perpisahan.

"Jika aku berubah pikiran dan mau mengandung anakmu, apa kamu akan berubah pikiran dan mau menerimaku kembali?" Jane berharap dia bisa memperbaiki hubungannya dengan om Bimo.

Salah Jane, dia tidak mau hamil dan punya anak. Alasannya karena takut tubuhnya jelek dan tidak terawat.

Untuk menutupi semua itu, Jane menyebar berita palsu dan mengatakan pada publik, jika Om Bimo lah yang mandul.

Sepertinya takdir berpihak pada Jane. Om Bimo sudah berulang kali menikah dan akhirnya berpisah karena semua istrinya tidak bisa menerima om Bimo yang mandul.

"Maaf, Jane. Aku tidak bisa kembali padamu. Sebentar lagi, istriku melahirkan dan aku akan menjadi seorang ayah." Om Bimo menolak permintaan Jane untuk rujuk.

Dengan langkah lesu Jane berjalan menuju pesawat. Beberapa anak buah om Bimo mengantarkan Jane sampai ke tempat tujuannya. Kebetulan Jane pergi menggunakan pesawat pribadi milik om Bimo.

BAB 14

Dari dalam mobilnya, om Bimo mengamati sebuah rumah kecil yang ada di sebuah gang sempit. Lampu rumah itu sudah dimatikan, itu artinya sang empunya rumah sudah tidur.

Jam menunjukkan pukul sebelas malam, om Bimo baru tiba di kediaman Riana yang berada di luar kota. Butuh waktu sekitar dua jam untuk sampai ke tempat ini.

"Bagaimana, Tuan?" Sopir bertanya sambil menoleh pada majikan yang duduk di bangku belakang.

"Kita ke hotel saja, istirahat. Besok baru kita beri dia kejutan di kantor. Kebetulan besok ada rapat penting." Sopir pun mengemudikan mobilnya sesuai perkataan majikannya.

Sepanjang perjalanan, om Bimo hanya diam. Entah apa yang sedang dia pikirkan. Raut wajahnya sangat tidak enak untuk dilihat, seperti hendak menerkam orang saja.

"Kita sudah sampai, Tuan." Sopir membukakan pintu mobil untuk om Bimo.

"Aku sudah memesankan kamar untukmu, istirahatlah." Om Bimo pun melenggang masuk ke dalam hotel dan langsung menuju ke kamar yang biasa dia pakai.

Di kontrakan Riana,

Tok

Tok

Tok

Doni mengetuk pintu sambil celingukan, takut ada orang suruhan om Bimo yang mengikutinya.

Pintu terbuka, sambil menguap dan mengucek matanya, Riana bertanya pada Doni. "Ada apa sih, tengah malam ganggu orang tidur aja." Riana pun menggerutu.

"Tuan Bimo ada di kota ini, dia sudah mengetahui keberadaanmu. Jika kamu ingin pulang dan kembali padanya saat ini juga, maka tetaplah di sini. Tapi, jika kamu masih ingin memberinya pelajaran, maka ikutlah denganku." Doni memberi tahukan keberadaan om Bimo juga memberi Riana pilihan.

"Aku ikut denganmu." Riana masuk ke dalam rumah, mengemasi pakaiannya yang tidak terlalu banyak. Dia pastikan tidak ada yang tertinggal, baru kemudian menutup pintu dan pergi bersama Doni.

"Ayo, cepat." Doni menghidupkan mesin motornya, lalu pergi dari sana. Dia tidak melewati jalan yang sering dilintasi oleh orang umum, dia memilih jalan setapak yang menghubungkan mereka ke jalan raya.

"Ke mana kamu akan membawaku pergi?" tanya Riana. Karena sudah jauh berkendara, tapi belum ada tanda-tanda Doni akan berhenti.

Setengah jam kemudian, mereka sampai di sebuah perkampungan. Doni menghentikan motornya di depan sebuah rumah.

"Ayo," ajak Doni.

Riana melihat ke sekelilingnya, terlihat sepi dan gelap. Sinar lampu temaram menambah suasana pedesaan yang kental. Bunyi burung hantu membuat bulu kuduk merinding.

Kriieeekkk

Bunyi derik pintu mengagetkan Riana.

"Riana! Ayo masuk." Doni menyalakan lampu rumah lalu menuju ke sebuah kamar.

"Untuk sementara waktu kamu tinggal di sini saja, jangan ke mana-mana." Pesan Doni lalu menaruh tas Riana ke dalam kamar.

"Kamu tidak takut mas Bimo akan menghukummu?" Riana mengkhawatirkan keselamatan Doni karena telah membantunya kabur.

"Sudah lama aku bekerja pada Tuan, dari satpam hingga kini aku diangkat menjadi manajer di perusahaannya. Tuan tidak pernah bertindak melampaui batas, kecuali pada saingan bisnisnya." Jawaban Doni membuat Riana bisa bernafas lega.

"Aku harus apa? Aku tidak tahu dan belum tahu seluk beluk kampung ini."

"Kamu tidak perlu melakukan apa-apa, cukup diam saja di rumah. Besok akan ada orang yang bertugas mengantarkan makanan dan semua kebutuhanmu." Ternyata Doni sudah mempersiapkan semuanya.

"Terima kasih," ucap Riana.

"Kamu bisa memintaku, Devi, atau suamimu untuk menjemputmu, jika kamu rasa hukuman Tuan sudah berakhir." Doni pun berpamitan dan pergi meninggalkan Riana sendiri di rumah itu.

Riana duduk di kasur, kedua tangannya mengelus perut yang sudah bergerak aktif.

"Apa kamu merasa ibu terlalu kejam pada ayahmu, Nak. Ibu hanya ingin memberinya pelajaran, agar dia tahu bahwa hati ini bisa sakit jika dibohongi dan di permainkan." Riana pun merebahkan tubuhnya di kasur, dalam waktu sekejap dia pun sudah tertidur.

Keesokan paginya,

Om Bimo sudah berpenampilan rapi dan itu semakin menambah nilai ketampanannya. Siapa yang menyangka jika usianya hampir kepala lima. Orang yang melihatnya pasti mengira dia baru berusia tiga puluh lima tahunan.

Sepanjang perjalanan dari hotel ke rumah kontrakan Riana, om Bimo bersiul dan berdendang. Wajahnya begitu ceria dihiasi senyuman yang sangat manis.

Seperti anak remaja yang baru jatuh cinta, om Bimo merasa grogi dan gugup. Berulang kali dia bertanya pada sopir bagaimana penampilannya kali ini. Dia ingin terlihat sempurna di depan istrinya.

Tok

Tok

Tok

"Permisi!" Om Bimo mengetuk pintu sambil sesekali merapikan pakaiannya.

"Iya. Anda siapa ya? Apa ada yang saya bantu?" Pemilik rumah membuka pintu dan bertanya pada om Bimo dengan sopan.

"Emm, maaf saya mencari Riana. Apa Riananya ada?" Om Bimo berpikir jika Riana tinggal berdua bersama temannya saat orang lain yang membuka pintu itu.

"Ada perlu apa ya, Mas?" Gadis itu bertanya dengan wajah yang terlihat kebingungan.

"Kemarin saya bertanya dengan warga sekitar sini, katanya Riana tinggal di rumah ini. Apa itu betul? saya suaminya." Om Bimo mengatakan maksud dan tujuannya berkunjung ke rumah itu.

"Saya Riana. Tapi, maaf saya masih single dan belum menikah. Saya juga tidak mengenal Mas." Gadis itu menjelaskan.

"Apa kamu yakin?" Om Bimo terlihat sangat terkejut. Tidak mungkin anak buahnya memberikan alamat dan informasi yang salah.

"Tunggu sebentar." Gadis itu pun masuk ke dalam rumah untuk beberapa saat, kemudian keluar lagi untuk menemui om Bimo.

"Ini kartu identitas saya, silakan Anda lihat. Di situ tertulis dengan jelas, nama saya Riana dan masih single." Gadis itu menyerahkan sebuah kartu pengenal pada om Bimo.

Om Bimo pun tidak kehabisan akal, dia mengeluarkan ponselnya lalu membuka galeri foto. Dia mencari foto Riana dan menunjukkan pada gadis itu.

"Ini Riana, istri saya." Om Bimo berharap gadis itu mengenal istrinya.

"Kok mirip sama Lastri ya? Bedanya cuma rambut. Rambut Lastri pendek dan dia berkaca mata. Dia juga sedang hamil besar sekarang."

"Lastri? Lalu, di mana dia sekarang?" Om Bimo yakin Lastri dan Riana adalah orang yang sama.

"Itu di sana, rumah yang paling ujung. Yang pintunya terbuka." Gadis itu menunjukkan rumah yang selama ini ditempati oleh Lastri alias Riana.

Om Bimo mengucapkan terima kasih pada gadis itu lalu berjalan menuju rumah yang menjadi tempat tinggal istrinya selama kabur.

"Permisi!" Om Bimo menyembulkan kepalanya ke dalam rumah itu, hingga seorang wanita datang dari arah belakang.

"Iya, Nak. Ada apa?" Tanya wanita itu, jika dilihat dari penampilannya, wanita itu berusia sekitar lima puluh tahun lebih.

"Saya mencari Lastri, apa dia ada?" Om Bimo berharap kali ini dia tidak salah rumah dan akan segera bertemu dengan istrinya.

"Oh Lastri, dia sudah tidak tinggal lagi di sini mas. Dia sudah pindah." Jawaban wanita itu membuat om Bimo lemes dan hampir terjatuh. Untuk wanita itu sigap menolongnya.

Sopir yang melihat om Bimo pun langsung datang menghampirinya. Dia merasa kasihan pada majikannya tersebut.

"Kalo boleh tahu, ke mana Lastri pergi?" Suara om Bimo terdengar bergetar, sepertinya dia sedang menahan air matanya agar tidak tumpah.

"Saya kurang tahu, mas. Dia cuma bilang mau pulang kampung, karena sebentar lagi mau melahirkan."

"Lebih baik kita kembali ke rumah dulu, Tuan. Setelah itu baru kita atur rencana lagi untuk mencari Nona." Sopir memapah om Bimo hingga ke mobil. Setelah itu mereka pun langsung kembali ke rumah.

Om Bimo terlihat sangat putus asa. Tadi pagi dia datang ke kantor, berharap akan bertemu Riana di sana. Tapi, Riana tidak ada dan kata Doni tidak ada Riana, yang ada Lastri tapi sudah mengundurkan diri. Doni juga menunjukkan data milik Lastri pada Om Bimo.

"Inikah karma yang harus aku jalani," gumam om Bimo lirih.

BAB 15

Om Bimo turun dari mobilnya dan langsung masuk ke dalam rumah. Dia berjalan menuju kamar adiknya.

"Devi!" Om Bimo memanggil adiknya sambil menggedor pintu.

"Devi!" Berulang kali om Bimo menggedor pintu kamar Devi, tapi tidak ada jawaban.

"Non Devi sedang keluar, Tuan. Bukankah hari ini ada jamuan makan siang di rumah Tuan Roger." Simbok datang menghampiri majikannya.

"Kenapa aku bisa tidak tahu?" Tanya om Bimo.

"Tuan bisa tanyakan langsung pada Nona," jawab Simbok.

"Ada acara apa di rumah Roger?" Om Bimo meninggalkan kamar Devi sambil bergumam.

Om Bimo mengeluarkan ponselnya lalu menghubungi seseorang.

"Cari tahu, ada acara apa di rumah Roger." Om Bimo meletakan ponselnya di atas meja, setelah selesai memberi perintah pada anak buahnya.

Tidak lama kemudian, ponsel om Bimo pun berdering.

"Ada apa?" Tanya om Bimo pada orang yang meneleponnya.

Entah apa yang dikatakan oleh orang yang meneleponnya, karena om Bimo terlihat panik dan langsung pergi.

Sopir mengemudikan mobilnya dengan kecepatan penuh. Dia belum tahu, apa tujuan majikannya ke rumah sakit.

"Lebih cepat!" Om Bimo terlihat sangat gelisah.

Sesampainya di rumah sakit, om Bimo langsung berlari menuju kamar rawat inap.

"Devi." Om Bimo masuk ke kamar itu, Doni sudah ada di dalam sana, duduk di samping brankar.

"Apa yang terjadi?" Tanya om Bimo pada Doni.

"Devi lemah, dia kekurangan cairan." Doni menjawab pertanyaan om Bimo dengan santai. Sepertinya ada sesuatu yang dia tutupi.

"Kekurangan cairan? Kok bisa? Bukankah selama ini dia selalu menjaga asupan makanan dan minuman yang dia konsumsi. Dia juga selalu memperhatikan semua kebutuhannya. Mustahil dia bisa dehidrasi begini." Bantah om Bimo, karena selama ini adiknya sangat-sangat memperhatikan pola hidupnya.

"Devi hamil." Kata Doni sambil memandang wajah om Bimo.

Wajah khawatir om Bimo berubah drastis menjadi terkejut bercampur bahagia.

"Kalian harus segera menikah. Jangan biarkan anak dalam perut Devi tumbuh tanpa ayah." Tanpa sadar om Bimo sudah menyinggung dirinya sendiri.

"Bagaimana dengan Riana dan calon anakmu, bukankah mereka juga berjuang tanpa suami dan ayah?" Doni menyindir om Bimo.

Om Bimo terdiam, karena yang dikatakan oleh Doni semua benar. Dia merasa jadi laki-laki yang paling brengsek dan paling jahat di dunia ini.

Dia bisa hidup enak, makan enak dan tidur enak. Tapi, dia sendiri tidak tahu bagaimana nasib Riana dan calon anaknya.

"Salah satu orang suruhanku melihat Devi dan Riana sedang bersama. Aku yakin Devi tahu di mana istriku sekarang." Doni pura-pura tidak mendengar perkataan om Bimo.

"Apa Tuan yakin jika yang bersama Devi adalah Riana? Selama ini dia tidak pernah mengatakan padaku jika dia bertemu Riana. Bahkan dia selalu mencari keberadaan Riana bersamaku." Doni berkilah.

"Aku akan menunggunya sadar dan akan menanyakan langsung soal Riana padanya." Om Bimo duduk di sofa, tatapan matanya tidak sedikit pun teralihkan dari tubuh Devi yang sedang terbaring dengan mata tertutup.

Pintu ruangan terbuka, seseorang masuk dan berjalan mendekati brankar Devi dengan tergesa-gesa.

Doni membelalakkan matanya saat mengetahui siapa yang masuk ke ruangan itu.

Melihat orang itu, senyum om Bimo pun mengembang. Posisi wanita itu membelakangi om Bimo, sehingga memudahkan lelaki paruh baya itu untuk mendekatinya.

"Lastri, kenapa kamu bisa kemari?"

Belum hilang rasa terkejut Riana yang mendengar Doni memanggilnya dengan nama Lastri, tiba-tiba ada yang memeluk tubuhnya dari arah belakang.

"*Aroma tubuh ini, aku sangat mengenalinya*," gumam Riana dalam hati.

Matanya terpejam karena tidak menyangka akan secepat ini dia bertemu kembali dengan suaminya.

Tanpa persetujuan Riana, om Bimo langsung menariknya keluar dari kamar itu. Om Bimo membawa istrinya masuk ke kamar lain yang berada di samping ruang rawat Devi.

Glek ... Riana menelan ludah kasarnya saat om Bimo menatapnya dengan tajam. Apalagi saat suaminya melepas rambut palsu dan kacamata yang dipakainya.

"Mas," sebut Riana dengan suara bergetar.

"Apa ada yang ingin kamu jelaskan?" Meski om Bimo tersenyum saat bertanya, tetap saja Riana merasa takut.

"Aku ... hemmm ... aku," Riana tidak jadi meneruskan kata-katanya, karena tiba-tiba om Bimo memeluknya sambil menangis.

"Kenapa kamu pergi? kenapa kamu menyiksaku?" Suara om Bimo terdengar serak.

"Maafkan aku, Mas. Anak ini ... "

"Dia anakku, dia anakku." Om Bimo memotong perkataan Riana.

Riana melepaskan diri dari pelukan suaminya. Dia menatap wajah yang sudah beberapa bulan ini menghilang dari pandangan matanya. Wajah yang sudah dipenuhi oleh linangan air mata.

"Kenapa mas begitu yakin jika anak ini adalah anakmu?"

"Dasar bodoh! Bukankah kamu sempat meminum pil penunda kehamilan. Jadi, tidak mungkin ini anak tukang kebunmu itu." Dengan senyum mengembang om Bimo kembali memeluk istrinya.

"Maafkan aku mas, aku pergi karena aku takut." Ucap Riana dengan lirih.

"Akulah yang salah, aku terlalu kasar padamu. Kamu pantas pergi dan meninggalkanku. Walau pada kenyataannya, aku tidak sanggup hidup tanpamu." Akhirnya om Bimo pun mencurahkan isi hatinya.

Om Bimo yang terkenal dingin dan brutal di dunia bisnis, ternyata sangat lemah tak berdaya di hadapan istri yang sangat di cintainya.

Beberapa bulan kemudian,

Om Bimo dan Riana sedang berbahagia atas kelahiran putra pertama mereka. Bayi yang cukup tampan dan mewarisi wajah ayahnya itu terlihat sedang tidur di pangkuan sang ayah.

Sejak kelahiran putranya, om Bimo selalu tersenyum. Tidak ada lagi wajah datar dan dingin, tidak ada lagi emosi yang meluap-luap.

"Kehadiranmu telah menyempurnakan hidupku, Glenn Perkasa." Nama yang disematkan oleh om Bimo pada putranya.

"Glenn." Suara cempreng Devi membuat Glenn menangis.

"Sayang, suaramu mungkin terdengar seperti halilintar. Makanya dia menangis." Setelah menikah, Doni semakin menunjukkan sifat yang sesungguhnya. Selain berwibawa, tegas dan bertanggung jawab, dia juga humoris dan sedikit gesrek.

"Benarkah? Kalo begitu, ketika anakku lahir nanti, aku akan memberinya nama Geledek." Devi pun membalas candaan suaminya.

Om Bimo sangat bahagia, karena di usianya yang sudah tidak muda lagi, akhirnya dia bisa merasakan mempunyai keluarga yang utuh dan harmonis. Tugasnya sebagai kakak sekaligus orang tua untuk Devi pun sudah selesai.

Seorang laki-laki hebat sudah mengambil tanggung jawab besar itu dari pundaknya.

"Doni, dia adikku dan satu-satunya keluargaku yang tersisa. Aku sangat berharap padamu, agar kamu bisa

menjaga dan membahagiakan dia di sepanjang hidupnya." Om Bimo menaruh harapan besar pada adik iparnya itu.

"Aku akan menjaganya dengan nyawaku. Aku akan membahagiakan dia dan juga anak-anak kami nantinya." Dengan mantap dan tanpa keraguan, Doni mengucapkan janjinya pada om Bimo.

"Aku percaya padamu." Om Bimo dan Doni pun berpelukan.

"Mas, kamu mau membunuh anakku?" Om Bimo baru sadar setelah mendengar teriakan istrinya. Glenn ternyata masih berada dalam gendongannya.

Melihat ekspresi wajah om Bimo yang lucu, akhirnya mereka pun tertawa bersama.

SELESAI DAN TERIMA KASIH